

LAPORAN PENELITIAN

**KLUSTER:
PENGABDIAN BERBASIS RISET**

**PROGRAM PENDAMPINGAN MAHASISWA PRODI
SEJARAH PERADABAN ISLAM (SPI)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
(UINSU) PADA PENELITIAN DAN PENGELOLAAN
MAKAM-MAKAM KUNO DI KOTA MEDAN**



**Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag (Ketua)
Nunzairina, M.Ag (Anggota)**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT
(LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SUMATERA UTARA MEDAN
MEDAN
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

1. a. Judul Penelitian : Program Pendampingan Mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) pada Penelitian dan Pengelolaan Makam-Makam Kuno di Kota Medan
- b. Kluster Penelitian : Pengabdian Berbasis Riset
- c. Bidang Keilmuan : Ilmu Adab dan Humaniora
- d. Kategori : Kelompok
2. Peneliti : Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag&Nunzairina, M.Ag
3. ID Peneliti : 201306730106422 / 202708730208000
4. Unit Kerja : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
5. Waktu Penelitian : 5 bulan (2019)
6. Lokasi Penelitian : Kelurahan Martubung, Kecamatan Medan Labuhan, Medan
7. Biaya Penelitian : Rp. 50.000.000,- (Limapuluh Juta Rupiah)

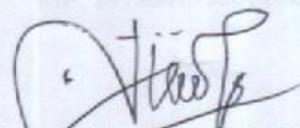
Medan, November 2019

Disahkan oleh Ketua
Lembaga Penelitian dan Pengabdian
kepada Masyarakat (LP2M) UIN
Sumatera Utara, Medan

Peneliti,
Ketua



Prof. Dr. Pagar, M.Ag
NIP. 195812311988031016



Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag
NIP. 197306132007102001

LEMBAR PENGESAHAN

1. a. Judul Penelitian : Program Pendampingan Mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) pada Penelitian dan Pengelolaan Makam-Makam Kuno di Kota Medan
- b. Kluster Penelitian : Pengabdian Berbasis Riset
- c. Bidang Keilmuan : Ilmu Adab dan Humaniora
- d. Kategori : Kelompok
2. Peneliti : Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag & Nunzairina, M.Ag
3. ID Peneliti : 201306730106422 / 202708730208000
4. Unit Kerja : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
5. Waktu Penelitian : 5 bulan (2019)
6. Lokasi Penelitian : Kelurahan Martubung, Kecamatan Medan Labuhan, Medan
7. Biaya Penelitian : Rp. 50.000.000,- (Limapuluh Juta Rupiah)

Medan, November 2019

Disahkan oleh Ketua
Lembaga Penelitian dan Pengabdian
kepada Masyarakat (LP2M) UIN
Sumatera Utara, Medan

Peneliti,
Ketua



Prof. Dr. Pagar, M.Ag
NIP. 195812311988031016

Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag
NIP. 197306132007102001

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag
Jabatan : Lektor
Unit kerja : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Alamat : Jalan Karya Cipta No. 9 Pangkalan Masyhur Medan Johor

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Judul penelitian **“Program Pendampingan Mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) pada Penelitian dan Pengelolaan Makam-Makam Kuno di Kota Medan”** merupakan karya orisinal saya.
2. Jika di kemudian hari ditemukan fakta bahwa judul, hasil atau bagian dari laporan penelitian saya merupakan karya orang lain dan/atau plagiasi, maka saya akan bertanggung jawab untuk mengembalikan 100% dana hibah penelitian yang telah saya terima, dan siap mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Medan, November 2019
Yang Menyatakan,



Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag
NIP. 197306132007102001

ABSTRAK

Makam sebagai peninggalan bersejarah memiliki manfaat besar dalam menyumbangkan informasi sejarah di tempat-tempat dan perkembangan sosial-budaya. Makam seringkali tidak menjadi perhatian khusus di kota Medan dibandingkan kota-kota di Jawa pada umumnya, bahwa makam memiliki aspek ekonomi dalam pelestarian warisan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan makam kuno di kawasan Martubung yang dapat dikelola sebagai sumber sejarah dan bermanfaat untuk pengembangan wisata pendidikan agama. Penelitian ini menggunakan penalaran induktif dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Temuan penelitian bahwa ada lima makam tua di Martubung, tetapi dua di antaranya dipilih untuk Program Pengabdian kepada Masyarakat, yaitu: Makam Datuk Payung dan Makam Datuk Tongah. Para peneliti, mahasiswa, dan pemangku kepentingan berhasil menerapkan program pelestarian dan pengelolaan makam. Temuan lebih lanjut bahwa aktivitas arkeologis memiliki peran penting dalam melakukan penggalian untuk menemukan makam kuno lainnya sehingga mengorganisir pemberdayaan ekonomi di kawasan Martubung. Sebagai kesimpulan bahwa makam dapat menjadi sumber sejarah otentik untuk melacak informasi sejarah lebih lanjut tentang masa lalu. Selain itu, makam memiliki peran artistik yang dapat menarik banyak orang untuk datang berziarah dan memanfaatkan nilai-nilai agama dan pariwisata sehingga nilai budaya lokal dapat dilestarikan.

Kata kunci: *Makam kuno Martubung, pengelolaan pemugaran, penelitian sejarah, pelestarian sejarah.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami ucapkan kepada Allah SWT yang mana atas rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat diselesaikan sesuai rencana. Shalawat dan salam kepada junjungan ummat Islam yaitu Nabi Muhammad SAW yang membawa risalah serta membuka pintu ilmu pengetahuan. Penelitian ini dapat terlaksana berkat program hibah penelitian BOPTN Tahun Anggaran 2019 di lingkungan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Secara khusus kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) kami ucapkan banyak terima kasih atas kepercayaannya dan bimbingannya kepada tim peneliti. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pimpinan baik di tingkat universitas, fakultas, maupun program studi yang telah mendukung penelitian ini hingga selesai. Dukungan dan bantuan yang sangat berarti dari para kolega juga tak luput dari benak kami untuk mengucapkan terima kasih. Kami juga ingin berterimakasih kepada tokoh-tokoh masyarakat di lokasi penelitian yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu. Berkat bantuan mereka penelitian ini berjalan dengan mudah.

Penelitian ini sengaja mengambil fokus pada kluster Pengabdian berbasis Riset karena tim merasa butuh untuk mengkaji bagaimana mahasiswa bisa melaksanakan pengabdian terhadap makam-makam kuno yang tersebar di Kelurahan Martubung. Terlebih sejak tahun 2017, tim mengidentifikasi banyak sekali potensi-potensi yang urgen untuk diteliti. Harapan kami tentunya penelitian ini dapat menyumbang pengetahuan terutama bidang Sejarah Peradaban Islam. Selain itu, kami menganggap Kelurahan Martubung yang menyimpan banyak potensi sejarah sebenarnya memiliki keistimewaan. Mudah-mudahan di masa mendatang, daerah ini dapat terus mendapat perhatian para akademisi dan praktisi, baik dalam penelitian maupun pengembangan pariwisata. Semoga penelitian ini memperoleh berkah dan bermanfaat.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	hlm
COVER.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I	PENDAHULUAN..... 1
	A. Latar Belakang Penelitian.....1
	B. Rumusan Masalah Penelitian.....3
	C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....4
BAB II	KAJIAN KONSEPTUAL..... 5
	A. Makam Kuno dalam Perspektif Arkeologi.....5
	B. Pelestarian dan Konservasi Cagar Budaya.....7
BAB III	METODE PENELITIAN..... 15
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... 15
	B. Metode Penelitian16
	C. Jadwal Penelitian.....21
BAB IV	TINJAUAN SEJARAH DAN ARKEOLOGIS
	MAKAM-MAKAM KUNO DI KOTA MEDAN..... 23
	A. Sejarah Masuknya Islam di Pantai Timur Sumatera Utara.....23
	B. Identifikasi Makam-Makam Kuno di Kota Medan.....30
	C. Makam Kuno Martubung dalam Perspektif Arkeologi...34
BAB V	KONDISI SOSIAL-BUDAYA MASYARAKAT
	SEKITAR MAKAM-MAKAM KUNO
	DI KOTA MEDAN..... 56
	A. Kondisi Lingkungan di Sekitar Makam Kuno.....56
	B. Persepsi Masyarakat Lokal terhadap Keberadaan Makam Kuno.....60

BAB VI	BENTUK AKSI PENGABDIAN MAHASISWA SPI UINSU DALAM UPAYA PENGELOLAAN DAN PENELITIAN MAKAM KUNO	68
	A. Upaya Pelestarian Makam Kuno	68
	B. Upaya Pengelolaan Makam Kuno oleh Masyarakat.....	79
	C. Upaya Penelitian Makam Kuno di Kelurahan Martubung.....	82
BAB VII	KESIMPULAN.....	86
DAFTAR PUSTAKA		

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Peta Kelurahan Martubung
- Gambar 2 Kompleks Makam Datuk Tongah
- Gambar 3 Makam I pada Kompleks Makam Datuk Tongah
- Gambar 4 Berbagai Ornamen Hias pada Makam I
- Gambar 5 Foto udara lokasi Makam Datuk Payung
- Gambar 6 Kondisi Kompleks Makam Datuk Payung dan Nisan dalam Bilik Doa
- Gambar 7 Sebaran batu andesit dan bekas lokasi gundukan Makam Datuk Hitam
- Gambar 8 Foto udara lokasi Makam Datuk Hitam
- Gambar 9 Dugaan kronologi penanggalan relatif Makam Kuno Martubung dibandingkan situs lain di sekitarnya
- Gambar 10 Beberapa penggunaan lahan di Kelurahan Martubung
- Gambar 11 Penjajakan dan Musyawarah di kantor Kelurahan Martubung
- Gambar 12 Penjajakan dan Musyawarah di Kompleks Makam Datuk Payung
- Gambar 13 Sosialisasi Program
- Gambar 14 Foto Bersama setelah Peletakan Batu Pertama
- Gambar 15 Pengecoran Pondasi Pagar Telah Rampung
- Gambar 16 Pemasangan Batu Bata Telah Rampung
- Gambar 17 Proses Plaster Semen Halus
- Gambar 18 Proses Pembangunan Pagar Telah Rampung
- Gambar 19 Pemugaran dan Penataan Ulang Nisan
- Gambar 20 Plank Sudah Dipasang dan Pemugaran Selesai Makam Datuk Payung
- Gambar 21 Plank Sudah Dipasang dan Pemugaran Selesai Makam datuk Tongah
- Gambar 22 Foto-foto Pelaksanaan FGD Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Makam adalah wujud budaya Islam yang mencerminkan persepsi dan alam pikir masyarakatnya. Makam tidak hanya sekadar benda yang mewakili makna fungsional sebagai benda kubur. Makam sangat sakral akan simbol, nilai kebudayaan yang sangat tinggi, mewakili persepsi komunitasnya tentang alam pikir kematian, kehidupan, dan kehidupan setelah kematian, serta makam dapat menjadi satu bukti masuk dan berkembangnya Islam di suatu tempat. Misalnya di Barus, makam tertua yang ditemukan pada kompleks makam Ibrahimsyah dengan batu nisan bertariikh 1356 H menjadi data bendawi penting mengenai kapan masuknya Islam di pantai barat Sumatera Utara (Perret, 2008). Di Barus juga terdapat sebuah makam yang memiliki nilai kesakralan yang sangat tinggi yakni makam Syekh Mahmud yang ada di kompleks makam Papan Tinggi. Meski makam ini terletak di atas bukit yang sangat tinggi dan hanya dapat dicapai dengan menaiki tangga setapak sejumlah 800 anak tangga, namun makam ini selalu rutin diziarahi oleh masyarakat. Biasanya masyarakat Islam datang berziarah ke Papan Tinggi untuk memanjatkan doa atau bernazar.

Uniknya di Kota Medan, keberadaan makam kuno justru menjadi salah satu data sejarah penting untuk menentukan tanggal lahirnya Kota Medan. Dalam laporan Panitia Peneliti Hari Jadi Kota Medan menyebutkan bahwa titik tolak berdirinya Kota Medan didasarkan pada temuan sebuah makam di Klumpang atas nama Imam Saddik bin Abdullah dengan batu nisan bertariikh 23 Sya'ban 998 H atau 27 Juni 1590 (Azhari, 2011). Tokoh

Imam Saddik dianggap merupakan makam seorang ulama asal Jawa yang berhasil mengislamkan tokoh legendaris asal Sumatera Utara yakni Guru Patimpus. Makam tersebut saat ini telah menjadi salah satu makam keramat di Kota Medan yang kadang kala dikunjungi oleh peziarah. Oleh sebab itu makam menjadi salah satu data arkeologi penting berkaitan dengan sejarah Islam yang harus dikaji dengan lebih serius dan dikelola pelestarian bahkan pemanfaatannya.

Keberadaan makam kuno di Kota Medan saat ini sering kali terabaikan baik dari aspek penelitian maupun pengelolaan. Padahal jika dilihat dari kondisinya saat ini, sebagai besar makam kuno yang ada di Kota Medan kondisinya sangat mengesankan dan rawan rusak. Namun sayangnya hingga pendataan objek yang diduga cagar budaya Kota Medan pada tahun 2018 oleh Dinas Kebudayaan Kota Medan, keberadaan makam kuno sebagai bagian dari struktur cagar budaya sama sekali tidak termuat. Padahal keberadaan makam kuno memiliki nilai penting sejarah, budaya, agama, dan ilmu pengetahuan yang sangat tinggi. Sangat disayangkan kebanyakan makam-makam kuno di Kota Medan justru disalah gunakan pemanfaatannya, misalnya menjadi objek ritual oleh etnis Tionghoa yang beragama Buddha atau objek pemujaan. Hal tersebut diakibatkan karena anggapan tingginya nilai kesakralan dan magis yang ada pada makam kuno tersebut, sementara keberadaan makam tidak mendapat pendampingan dari pihak-pihak yang memahami untuk melestarikannya.

Untuk itu makam dapat menjadi objek kajian strategis bagi mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam (SPI) UINSU. Hingga saat ini baru terdata hanya tiga kompleks makam kuno yang ada di Kota Medan yakni makam di Jalan Karo, makam di Jalan Putri Hijau, dan makam di Jalan Palang Merah. Sedangkan potensi sejarah islam Kota Medan masih begitu

besar. Dalam beberapa sumber lisan yang berkembang di masyarakat sering kali dilaporkan temuan makam-makam kuno atau yang lebih dikenal dengan sebutan makam keramat. Namun penelitian mengenai makam-makam tersebut sama sekali belum dilakukan. Temuan-temuan baru terhadap tinggalan makam kuno dapat menjadi data untuk menggugat dan merekonstruksi ulang sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Kota Medan yang selama ini telah diketahui. Atau menjadi bahan yang memperkaya khasanah jejak sejarah peradaban Islam di Kota Medan. Melalui penelitian pada makam-makam kuno ini, mahasiswa Prodi SPI dapat melakukan langsung penelitian lapangan dengan menerapkan berbagai metode penelitian baik dari perspektif sejarah, arkeologi, maupun budaya.

Bahkan mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam (SPI) bisa turut serta menyusun pengelolaan makam kuno di Kota Medan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan membangun kesadaran sejarah dalam masyarakat luas. Pemanfaatan makam kuno yang sejauh ini telah dilakukan dianggap menyimpang dari perspektif sejarah maupun tauhid karena tidak didampingi oleh pihak yang berkompetensi. Setidaknya pengetahuan yang dimiliki oleh Prodi SPI UINSU yang tidak hanya dari aspek sejarah namun juga dari aspek agama, budaya dan pendidikan dapat menjadikan upaya pengelolaan makam kuno menjadi lebih terarah, sistematis, benar dan lebih terasa kebermanfaatannya bagi masyarakat.

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana sebaran keberadaan makam-makam kuno di Kota Medan?
2. Bagaimana mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam (SPI) UINSU melakukan aktivitas penelitian pada makam-makam kuno di Kota Medan?

3. Bagaimana bentuk pengabdian mahasiswa SPI kepada masyarakat dalam melakukan pengelolaan makam-makam kuno di Kota Medan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a) Menggali data dan informasi tentang tata cara pengenalan lingkungan historis dengan adanya makam-makam di daerah tersebut dengan melakukan ekskavasi sebagai kajian arkeologisnya.
- b) Menyiapkan kelompok kerja terhadap penelusuran makam tersebut sehingga menemukan nilai-nilai penting dari berbagai aspek yang akan dikaji dengan menyiapkan tenaga dari Prodi Sejarah Peradaban Islam.
- c) Menyusun dan melaksanakan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam tentang pengelolaan makam kuno di Kota Medan.

2. Manfaat Penelitian

- a) Tersedianya data dan informasi tentang tatacara pengenalan lingkungan historis terhadap peninggalan-peninggalan bersejarah berupa makam-makam di suatu daerah yang terindikasi makam kuno dengan melakukan kajian yang mendalam di Kota Medan.
- b) Terlaksananya kegiatan ekskavasi pada makam-makam kuno sebagai penguatan keilmuan mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam UINSU.
- c) Terlaksananya pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam UINSU pada beberapa makam kuno yang ada di Kota Medan.

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

A. Makam Kuno dalam Perspektif Arkeologi

Istilah makam berasal dari bahasa Arab, *qama*, dalam bentuk tunggal maskulin menjadi *maqamun* berarti tempat atau posisi berdiri. Istilah makam disamakan artinya dengan kubur. Istilah kubur dalam bahasa Arab berasal dari kata *qabara* yang berarti menguburkan jenazah. Di beberapa tempat di Indonesia ada yang disebut *astana* (Jawa, Sunda, Banjar, Cirebon, Banten), *setana* (Jawa), *asta* (Madura), *astano* dan *ustano* (Minang). Dalam hal ini kubur dianggap sebagai istana bagi yang mati. Kesan kemewahan itu dikaitkan dengan si mati yang tinggal di surga dan dikasihi Tuhan (Montana, 1990:206). Di Aceh istilah kandang sering digunakan untuk makam para Sultan (Lombard, 1991:181-183).

Batu nisan, jirat dan cungkup merupakan tanda makam. Batu nisan terutama di daerah Sumatera Barat dan Banjar disebut dengan istilah *mejan*. Asal kata nisan telah menimbulkan berbagai tafsiran. L. Ch. Damais mencatat beberapa pendapat para ahli terhadap asal muasal kata nisan ditinjau dari berbagai bahasa dan akar katanya. Salah satu yang dikemukakan adalah pendapat Van der Tuuk yang mengarahkan bahwa bahasa asalnya dari Persia. Arti nisan adalah tanda yang dalam bahasa Arab berarti Syahid (saksi). Di Jawa kata Tetengger berarti tanda sering disamakan dengan arti *maesan*. Hidding berpendapat, tak tertutup kemungkinan kata *pasean* berasal dari kata *maesan* bahkan dari kata *maejan*, sedangkan Th. Piqueaud menyatakan bentuk asli adalah kata *maejan* dan kata *maesan* merupakan bentuk sekunder. Kamus Greeke & Roorda mencatat, *maesan* berarti

kebowan (menyerupai kerbau), sehingga L. Ch. Damais berkesimpulan nisan atau maesan berasal dari bahasa Sansekerta, *mahisa* (kerbau), disokong oleh pernyataan bahwa masa pra-Hindu terdapat tradisi menegakkan batu dan menyembelih kerbau pada upacara persembahan. Barangkali kesimpulan yang disebut Damais mendekati benar karena pada zaman Hindu bahkan sampai sekarang di beberapa tempat di Indonesia masih ada masyarakat yang melakukan ritual keagamaan yang cenderung megalitis menempatkan kerbau sebagai binatang korban serta disertai dengan pendirian bangunan dari batu (Ambari, 1988:10).

Nisan di dalam Islam berfungsi tidak lebih sebagai penanda kubur (Wibisono, 1989:10), untuk membedakan bagian kepala dan kaki serta arah bujur si mayat yang dikuburkan (Santoso, 1977:498). Oleh karena orientasi arah hadap nisan di Indonesia selalu ke utara-selatan. Jirat biasa juga disebut kijing adalah bangunan persegi panjang dibuat di atas permukaan tanah bekas lubang kubur. Di Aceh bangunan jirat sering mempergunakan lempengan batu yang telah ditatah dan dihias sedemikian rupa, bahkan ada yang berupa semen yang dibentuk seindah mungkin, tergantung kepada status sosial dan kondisi ekonomi orang yang dikuburkan. Oleh sebab itu, seringkali makam kuno yang merupakan makam orang kaya, bangsawan, tokoh masyarakat dan ulama tampil dengan indah dan mewah sekali, sedangkan jirat masyarakat biasa hanya dilengkapi dengan jirat berupa tumpukan tanah atau dengan susunan batu saja.

Selain nisan dan jirat, kadang kala sebuah makam dilengkapi dengan cungkup yaitu bangunan beratap sebagai penutup dan pelindung makam (Ambari, 1988:11). Sama halnya dengan jirat, cungkup ada juga yang dibuat sangat sederhana tetapi tak jarang muncul sangat indah dan kaya hiasan,

tergantung dengan status sosial dan kondisi ekonomi orang yang dimakamkan.

B. Pelestarian dan Konservasi Cagar Budaya

1. Konsep Pelestarian

Penelitian ini membahas tentang pelestarian budaya, yang penekanannya pada budaya tidak bergerak yaitu situs yang merupakan sumberdaya arkeologi yang perlu untuk dilestarikan dari kepunahan dan kehancurannya. Sumberdaya arkeologi merupakan salah satu kekayaan peninggalan sejarah dan purbakala masa lalu. Keberadaan sumberdaya arkeologi ini merupakan kekayaan khasanah budaya di Indonesia, juga sebagai cermin kepribadian bangsa yang melahirkan sifat nasionalisme, dan kemajemukan budaya sehingga mampu mempererat persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh sebab itu sumberdaya arkeologi perlu dilestarikan dengan sebaik-baiknya, dijaga, dibina, dan dikembangkan potensinya sebagai aset nasional.

Upaya pelestarian dilakukan dengan tetap memperhatikan bentuk keasliannya, sehingga perlu diadakan studi konservasi. Untuk lebih memahami tentang konservasi sebagai salah satu kajian studi arkeologi, maka penulis menguraikan sebagai berikut tentang konservasi: 1) Konservasi mempunyai pengertian yang bermacam-macam tergantung dalam pemakaian istilah tersebut. 2) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia konservasi adalah pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan.

Konservasi ini memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya perbaikan, pemeliharaan, penyusunan kembali komponen suatu bangunan pada bentuk aslinya tanpa mengabaikan nilai sejarah, arkeologis, arsitektur

dan sebagainya. Menurut Sadirin konservasi adalah tindakan yang bersifat kuratif (pengobatan) terhadap Benda Cagar Budaya yang terkena penyakit dan tidak bisa ditangani dengan metode perawatan sederhana (Sadirin, 1999: 23).

Adapun langkah-langkah dalam upaya pelestarian sumberdaya arkeologi antara lain:

- a) Pendokumentasian, yaitu suatu kegiatan perekaman (*recording*) yang dapat menyajikan informasi atau membuktikan tentang sesuatu hal, dokumentasi juga merupakan wahana wadah pengetahuan dan ingatan manusia.
- b) Kegiatan pelestarian, kegiatan ini meliputi pelaksanaan perawatan (*conservation*) untuk sumberdaya arkeologi yang telah mengalami proses pelapukan, serta bila perlu dilakukan pemugaran atau *restoration* bagi objek-objek yang mengalami kerusakan serius. Serta penataan lingkungan atau *lanscape* guna lebih menjaga pelestarian dan kelestarian sumberdaya arkeologi (Kasnowiharjo, 2001: 21).

2. Konsep Konservasi

Istilah konservasi merupakan istilah yang sangat umum digunakan dalam berbagai bidang, mulai dari kehutanan, lingkungan, energi, hingga bidang lain seperti kedokteran. Namun, apa yang dimaksud dengan konservasi dalam bidang pelestarian cagar budaya semata-mata untuk menjaga nilai sejarah dari suatu benda dengan cara pengawetan. Demikian luasnya pengertian konservasi sehingga seringkali justru menimbulkan kesalah-pahaman dan kerancuan. Saat ini kita mengenal istilah konservasi

dalam arti luas dan konservasi dalam arti sempit. Konservasi yang dibahas dalam hal ini adalah berkaitan dengan pelestarian warisan budaya, yang penekanannya pada budaya tidak bergerak yaitu struktur atau monumen yang merupakan sumberdaya arkeologi yang perlu dilestarikan dari kepunahan dan kehancurannya. Sumberdaya arkeologi merupakan salah satu kekayaan peninggalan sejarah dan purbakala masa lalu.

Keberadaan sumberdaya arkeologi ini merupakan kekayaan khasanah budaya di Indonesia, juga sebagai cermin kepribadian bangsa dan melahirkan, sifat nasionalisme, dan kemajemukan budaya ini pula akan mempererat persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh sebab itu sumberdaya arkeologi perlu dilestarikan dengan sebaik-baiknya, dijaga, dibina, dan dikembangkan potensinya sebagai aset nasional. Upaya pelestarian dilakukan dengan tetap memperhatikan bentuk keasliannya, sehingga perlu diadakan studi konservasi. Dalam bidang Benda Cagar budaya Agrowal membatasi pengertian konservasi yaitu, *“any action taken to determine the nature or properties of materials used in any kinds of cultural holdings or in their housing, houlding or treatment, any action taken to understand and control the causes of deterioration and any action taken to better the condition of such holding”*(Agrowal, 1997: 5).

Konservasi dalam pengertian yang sederhana adalah kegiatan perawatan dengan cara pengawetan terhadap Benda Cagar Budaya yang telah mengalami pelapukan dan kerusakan baik secara mekanis, fisis, kimia, maupun biologis. Konservasi ini memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya perbaikan, pemeliharaan, penyusunan kembali komponen suatu bangunan pada bentuk aslinya tanpa mengabaikan nilai sejarah, arkeologis, arsitektur dan sebagainya. Menurut Sadirin konservasi adalah tindakan yang bersifat kuratif (pengobatan) terhadap Benda Cagar Budaya yang terkena

penyakit dan tidak bisa ditangani dengan metode perawatan sederhana (Sadirin, 1999: 23). Dengan demikian konservasi dapat diartikan dalam lingkup pengertian yang cukup luas, dan dalam hal ini konservasi didefinisikan sebagai berikut:

- a) Setiap upaya yang dilakukan untuk mengetahui sifat-sifat bahan yang dipakai untuk membuat Benda Cagar Budaya.
- b) Setiap upaya untuk mengetahui penyebab kerusakan dan pengendalian atau pencegahan terhadap kerusakan benda yang lain.
- c) Setiap perbuatan untuk memperbaiki keadaan atau kondisi Benda Cagar Budaya (Joentono, 1996: 5).

Selain itu konservasi juga dapat diartikan sebagai segala macam upaya untuk melestarikan cagar budaya termasuk perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan. Dengan demikian konservasi dalam arti luas memiliki cakupan yang sangat luas, atau bisa diartikan sebagai preservasi atau pelestarian itu sendiri. Sedangkan konservasi dalam arti sempit adalah usaha-usaha untuk mempertahankan kelestarian material benda cagar budaya termasuk nilai-nilai yang terkandung, yang mencakup tindakan pemeliharaan, *treatment*, dan pengawetan. Konservasi dalam arti sempit lebih cenderung pada kegiatan teknis yang melibatkan material BCB dan bahan-bahan kimia konservasinya.

Jika kita merujuk pada Undang-Undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010, istilah konservasi secara eksplisit sudah tidak lagi ada. Hal ini untuk menghindari adanya kesalah-pahaman dan kerancuan. Istilah baru yang digunakan untuk menggantikan konservasi dalam arti luas adalah Pelindungan. Kata pelindungan setara dengan istilah “Protection” dalam

bahasa Internasional yang sering dipergunakan. Pengertian yang termaktub dalam Draft Undang-Undang tersebut adalah sebagai berikut “*Pelindungan adalah upaya untuk mencegah dan menanggulangi segala kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan Cagar Budaya yang disebabkan oleh perbuatan manusia atau proses alam, baik secara fisik maupun hukum melalui upaya penyelamatan, pengamanan, pemeliharaan, pemugaran, zonasi, pendaftaran, penetapan, dan pemberian surat keterangan pemilikan.*”

Dengan demikian maka ke depan istilah konservasi lebih cocok untuk diartikan sebagai konservasi dalam arti sempit, yang lebih berkonotasi pada tindakan perbaikan, *treatment*, pemeliharaan, pengawetan dan usaha-usaha teknis lainnya. Dalam undang-undang juga telah dijelaskan istilah pemeliharaan yang mengandung pengertian sebagai berikut, “*Pemeliharaan adalah upaya mempertahankan kondisi fisik Cagar Budaya dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan yang diakibatkan, baik oleh manusia maupun alam, melalui perawatan dan pengawetan.*” Di samping itu tercantum pula istilah pemugaran yang mengandung pengertian “*Pemugaran adalah upaya mengembalikan kondisi fisik Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan Struktur Cagar Budaya yang rusak sesuai dengan keaslian bahan, bentuk, tata letak, dan/atau teknik pengerjaan untuk memperpanjang usia*”. Dan aspek lainnya yang cukup penting adalah aspek pengembangan yakni “*Pengembangan adalah peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi Cagar Budaya serta pemanfaatannya melalui Penelitian, Revitalisasi, dan Adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan Pelestarian*”.

Maka konservasi merupakan suatu upaya yang dapat menghidupkan kembali vitalitas lama yang telah pudar. Termasuk upaya konservasi bangunan kuno dan bersejarah. Peningkatan nilai-nilai estetis dan historis

dari sebuah bangunan bersejarah sangat penting untuk menarik kembali minat masyarakat untuk mengunjungi kawasan atau bangunan tersebut sebagai bukti sejarah dan peradaban dari masa ke masa. Upaya konservasi bangunan bersejarah dikatakan sangat penting. Selain untuk menjaga nilai sejarah dari bangunan, dapat pula menjaga bangunan tersebut untuk bisa dipersembahkan kepada generasi mendatang.

Telah diketahui bersama bahwa benda manapun yang ada di dunia ini pasti akan mengalami proses degradasi yang mengakibatkan penurunan kualitas bahan dasar yang digunakan, hal ini dikarenakan bahwa sumberdaya arkeologi selalu berinteraksi dengan kondisi lingkungan, yang pada akhirnya akan mempercepat proses kerusakan dan pelapukan yang menyebabkan hancurnya komponen bahan dasar. Pada hakekatnya semua sumberdaya arkeologi akan mengalami interaksi dengan lingkungannya. Interaksi tersebut merupakan proses alami yang tidak dapat dihindari, sebab pada dasarnya semua benda yang ada di alam ini akan mengalami proses penuaan alamiah dan akan mengalami proses degradasi. Oleh sebab itu kehadiran konservasi menjadi semacam kebutuhan untuk melestarikan sumber daya arkeologi yang diketahui mengalami degradasi mutu secara tajam.

Tinggalan arkeologi selain memiliki potensi sumberdaya arkeologi, juga potensi sebagai sumberdaya budaya yang mempunyai kedudukan sama dengan sumberdaya lain sebagai salah satu modal pokok dalam pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Kusumahartono, 1995).

Di sisi lain, sumberdaya budaya memiliki tingkat keterancaman yang tinggi baik itu berupa kerusakan ataupun musnah. Begitupun dengan konteksnya, jika sebuah tinggalan arkeologis kehilangan konteks maka tidak

dapat memberikan informasi apa-apa. Oleh karena itu, sebagai sumberdaya budaya, tinggalan arkeologis perlu dikelola untuk dipertahankan keberadaannya. Hal ini berarti, pengelolaan sumberdaya budaya tidak sekedar difokuskan pada tinggalan arkeologis semata tetapi juga meliputi tinggalan budaya lainnya dalam suatu kawasan. Oleh karena itu, pengelolaan sumberdaya budaya merupakan pengelolaan yang berorientasi pada kawasan.

Selain itu, baik tinggalan arkeologi maupun tinggalan budaya terletak pada satu bentang lahan atau kawasan tertentu, sehingga pengelolaan keduanya tentu tidak dapat dilepaskan dari tempat tinggalan tersebut berada. Dalam persepektif hukum tinggalan arkeologi disepadankan dengan Benda Cagar Budaya (BCB). BCB berada dalam suatu lokasi yang disebut dengan situs, sedangkan situs berada dalam suatu kawasan yang disebut dengan Kawasan Cagar Budaya (KCB). Berdasarkan pemaparan tersebut, pengelolaan sumberdaya budaya ditujukan pada pengelolaan KCB dengan beragam tinggalan budaya yang terkandung di dalamnya. KCB pada hakekatnya adalah ruang tempat sumberdaya budaya berada.

Sebagaimana dikemukakan John Carman, sumberdaya budaya terdiri atas tiga komponen, yakni objek atau tinggalan, situs, dan lansekap. Artefak dan monumen/bangunan termasuk dalam kategori tinggalan; tempat di mana objek berada atau ditemukan disebut situs; sedangkan lansekap mencakup bentang alam, budaya, dan sosial di sekitar situs (Carman, 2001).

Di dalam bahasa Inggris batasan kata "*landscape*" mempunyai arti wilayah/region. Berdasarkan pemaparan tersebut, lansekap dapat dikatakan sebagai kesatuan wilayah di permukaan bumi yang terdiri atas ekosistem yang saling berinteraksi (batuan, air, udara, tumbuhan, hewan, dan manusia). Menurut Forman & Godron (1986), lansekap adalah suatu lahan heterogen

dengan luasan tertentu yang terdiri dari sekelompok/kumpulan (*cluster*) ekosistem yang saling berinteraksi; kumpulan tersebut dapat ditemukan secara berulang dalam suatu wilayah dengan bentuk yang sama.

Pengelolaan sumberdaya budaya yang berorientasi pada kawasan dilakukan dalam rangka pelestarian sumberdaya budaya. Dalam pelaksanaannya, pengelolaan sumberdaya arkeologi dipadukan dengan sumberdaya budaya lainnya. Dengan demikian, keberadaan sumberdaya arkeologi tetap dapat dipertahankan kelestarian dan kebermanfaatannya dalam jangka waktu yang lebih lama. Hal ini mutlak dilakukan karena tinggalan arkeologi merupakan jati diri dari suatu bangsa (Ardika, 2007).

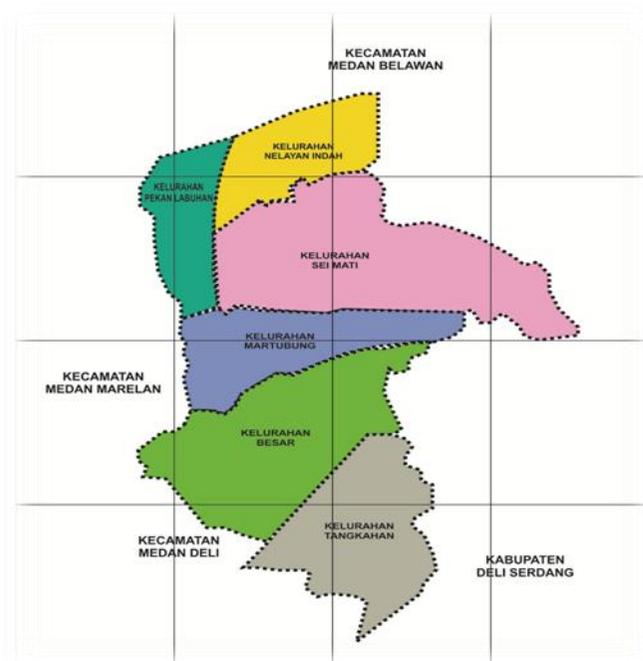
Dalam kajian arkeologi ruang, artefak mempunyai arti jika berada pada situsnya. Oleh karena itu, pengelolaan sumberdaya arkeologi memiliki pengertian yang luas. Misalnya, menetapkan suatu wilayah atau area yang akan dijadikan kawasan cagar budaya tentunya memerlukan beberapa syarat, salah satunya adalah adanya sumberdaya budaya yang terdapat dalam kawasan tersebut. Oleh karena itu, KCB dapat dimaknai sebagai wilayah yang memiliki lansekap baik budaya maupun lansekap alam yang khas.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Martubung merupakan salah satu kelurahan dari enam Kelurahan yang ada di Kecamatan Medan Labuhan tepatnya berada di Simpang Kantor Yaitu Jl. Pasar Inpres/Jl. Kantor Lurah Lingkungan VII Kel. Martubung Kec. Medan Labuhan. Penduduknya terdiri dari banyak suku seperti: Melayu, Jawa, Batak, Mandailing dan Tionghoa dengan bermata pencaharian pedagang, petani, pegawai, buruh dan lain-lain. Martubung merupakan salah satu kelurahan yang baru terbentuk sekitar tahun 1990, yaitu Pemekaran dari Kelurahan Besar.



Gambar 1Peta Kelurahan Martubung (Sumber: Kantor Kelurahan Martubung).

Kelurahan Martubung terletak pada ketinggian 2 Meter dari permukaan laut, dengan keadaan suhu rata-rata 32° C dan curah hujan rata-rata per tahun 650 mm dan luas wilayah: ± 800 Ha. Adapun batas-batas wilayah kelurahan adalah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Pekan Labuhan dan Sei Mati. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Besar. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Sei Mati dan Kabupaten Deli Serdang. Sebelah barat berbatas dengan Sungai Deli dan Kecamatan Medan Marelan. Jarak Kantor Lurah Martubung dari Kantor Camat Medan Labuhan sekitar 1 KM dan 17,5 KM dari Kantor Walikota Medan. Kelurahan Martubung terdiri dari 7 Lingkungan yang luasnya ± 800 Ha. Lokasi yang menjadi titik fokus penelitian adalah Lingkungan III dan Lingkungan V yang merupakan lokasi terdapatnya makam kuno yakni kompleks makam Datuk Tongah, Datuk Payung, Datuk Hasan, Datuk Hitam dan Datuk Dadih.

B. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penalaran induktif yang berpegang pada data yang ditemukan di lapangan kemudian dikonstruksi menjadi hipotesis (Suryana, 2010:39). Penelitian ini bersifat eksplikatif yaitu memberikan gambaran data arkeologi yang ditemukan, baik dalam kerangka waktu, bentuk maupun keruangan serta mengungkapkan hubungan di antara berbagai variabel penelitian. Oleh sebab itu, peneliti diharuskan melakukan pengamatan langsung secara cermat di lapangan serta melakukan wawancara secara intensif kepada para narasumber. Dengan demikian, maka tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi pengidentifikasian masalah, pengumpulan data, analisis data, dan pemberian sintesis.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Riset* (PAR) sebab dalam penelitian ini akan menghubungkan proses penelitian ke dalam proses perubahan sosial. Perubahan sosial yang dimaksud adalah bagaimana dalam proses pemberdayaan dapat mewujudkan tiga tolak ukur yakni adanya komitmen bersama dengan masyarakat, adanya *local leader* dalam masyarakat dan adanya institusi baru dalam masyarakat yang dibangun berdasarkan kebutuhan. Penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi masyarakat alam menemukan solusi praktis bagi masalah bersama dan isu-isu yang memerlukan aksi dan refleksi bersama, serta memberikan kontribusi bagi teori praktis (Afandi, 2013:55).

3. Tahapan Penelitian

Selama penelitian lapangan berlangsung, dilakukan pengumpulan data penelitian yang meliputi observasi, survey arkeologi dan wawancara. Survey arkeologi yang dilakukan berupa survey permukaan dengan metode transek. Survey permukaan dilakukan untuk memperoleh data penunjang yang terkait dengan keberadaan tinggalan arkeologi. Pada kamus online www.surveyarchaeology.eu disebutkan:

“Transect is a term generally used to describe an artificial part of the survey area selected for field-walking, each one consisting of smaller collection units. Transects are mostly plotted on the map as slices through the survey area. Their size and position is often based on the principles of systematic random sampling, in order to collect data which is representative for the entire archaeological landscape”.

Menurut Chambers (1996:37), teknik *transect walk* dilakukan dengan cara berjalan dengan informan secara sistematis melewati suatu area,

mengamatinya, menanyakan, mendengarkan, mendiskusikan, mengidentifikasi zona yang berbeda, aktivitas masyarakat, menemukan masalah, peluang dan pemecahannya, serta membuat peta warisan budaya. Teknik transek menjadi salah satu strategi untuk memetakan keberadaan warisan budaya yang ada di Kelurahan Martubung yakni meliputi kompleks makam Datuk Tongah, Datuk Payung, Datuk Hasan, Datuk Hitam, dan Datuk Dadih.

Penelitian ini menggunakan penalaran induktif yang berpegang pada data yang ditemukan di lapangan kemudian dikonstruksi menjadi hipotesis (Suryana, 2010:39). Penelitian ini bersifat eksplikatif yaitu memberikan gambaran data arkeologi yang ditemukan, baik dalam kerangka waktu, bentuk maupun keruangan serta mengungkapkan hubungan di antara berbagai variabel penelitian. Oleh sebab itu, peneliti diharuskan melakukan pengamatan langsung secara cermat di lapangan serta melakukan wawancara secara intensif kepada para narasumber. Dengan demikian, maka tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi pengidentifikasian masalah, pengumpulan data, analisis data, dan pemberian sintesis.

4. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu observasi lapangan dan wawancara. Observasi lapangan maupun wawancara sama-sama digunakan untuk mengumpulkan data primer yang penting untuk didapatkan selama penelitian dilakukan. Data primer tersebut antara lain berupa data sebaran arkeologis, karakteristik lansekap arkeologis, identifikasi potensi sumberdaya budaya lainnya (*tangible* atau *intangible*) terkait kompleks makam dan persepsi masyarakat lokal terhadap keberadaan kompleks makam kuno di Martubung.

a) Observasi Lapangan

Untuk mendapatkan data sebaran arkeologis dan karakteristik lansekap arkeologis di lingkungan kompleks makam Martubung dilakukan dengan menggunakan teknik transek atau penelusuran wilayah. Menurut Chambers (1996:37), teknik *transect walk* dilakukan dengan cara berjalan dengan informan secara sistematis melewati suatu area, mengamatinya, menanyakan, mendengarkan, mendiskusikan, mengidentifikasi zona yang berbeda, aktivitas masyarakat, menemukan masalah, peluang dan pemecahannya, serta membuat peta warisan budaya. Teknik transek menjadi salah satu strategi untuk memetakan keberadaan tinggalan dan karakteristik lingkungan arkeologis kompleks makam kuno Martubung dan sekitarnya. Objek pengamatan meliputi kondisi dan sebaran tinggalan arkeologis, bentuk pemanfaatan lahan, kepemilikan lahan, kegiatan sosial ekonomi masyarakat, permasalahan sosial, serta kondisi lingkungan fisik seperti sungai, bukit, dan vegetasi.

b) Ekskavasi

Ekskavasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui penggalian tanah yang dilakukan secara sistematis untuk menemukan suatu atau himpunan tinggalan arkeologi dalam suatu situs *in situ* (2008:31). Dengan ekskavasi diharapkan akan diperoleh keterangan mengenai bentuk temuan, hubungan antara temuan, hubungan stratigrafis, hubungan kronologis, tingkah laku manusia pendukungnya serta aktivitas, alam dan manusia setelah temuan terdepositkan. Tahapan ekskavasi meliputi; 1) pembuatan peta wilayah yang akan diteliti; 2) pembuatan peta situs yang akan diteliti dan digali; dan 3) menetapkan keletakkan kotak yang akan digali. Ekskavasi di kompleks makam kuno Martubung akan dilakukan antara

Prodi Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara dengan Balai Arkeologi Sumatera Utara.

c) Wawancara

Sebelum wawancara dilakukan penting untuk terlebih dahulu mencari narasumber-narasumber utama dan kunci dari pihak masyarakat yang dapat memberikan informasi penting mengenai kondisi lapangan dan mewakili isu-isu sentral dari pengelolaan (Salim, 2006:13), seperti perangkat desa, petani, pedagang, tokoh masyarakat, tokoh agama, pemuda setempat, juru pelihara, masyarakat umum, pemilik penginapan, dan peziarah atau wisatawan. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan model pertanyaan semi-terstruktur. Wawancara dilakukan terhadap sebanyak mungkin narasumber melalui sistem bola salju (*snow ball*) maupun narasumber yang ditemukan langsung di lapangan. Pemilihan narasumber sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui dan menguasai permasalahan yang diteliti, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi yang lengkap dan akurat.

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau arsip terkait pemberitaan kompleks makam kuno Martubung baik dari media cetak maupun elektronik. Selain itu, dilakukan pula penelusuran data penunjang lainnya seperti laporan hasil penelitian, Data BPS daerah, peta tata ruang, dokumentasi penelitian Balai Arkeologi, dokumentasi pengelolaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Banda Aceh (BPCB Banda Aceh), dan penelitian akademisi.

d) Analisis

Kegiatan analisis artefak merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian arkeologi, sebab melalui analisis akan dapat diketahui karakter

yang dimiliki artefak sebagai suatu hasil karya dan dalam hubungannya dengan artefak atau kasus lainnya, sehingga dapat diketahui karakter budaya masyarakat pendukungnya (2008:39). Tahap analisis artefak meliputi:

1. Tahap identifikasi
2. Tahap perekaman
3. Tahap pengelolaan

Terkhusus untuk analisis pada kompleks makam kuno Martubung akan menggunakan analisis morfologi, analisis teknologi, analisis stilistik, dan analisis kontekstual. Analisis morfologi merupakan suatu pengamatan dalam analisis bentuk umum makam dan ragam hiasnya (2008:97). Analisis teknologi variabel-variabel yang diamati meliputi bahan dan teknik pembuatan / konstruksi makam (2008:98). Analisis stilistik dilakukan dengan cara mengamati ragam hias, baik ragam hias arsitektural maupun dekoratif makam (2008:99). Analisis kontekstual meliputi pengamatan keadaan lingkungan di mana makam didirikan, baik berupa lingkungan fisik maupun bangunan lain yang didirikan di sekitarnya (2009:100).

C. Jadwal Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama lima bulan (Mei-Oktober) tahun 2019. Adapun tahapan yang direncanakan adalah sebagai berikut.

No	KEGIATAN	BULAN KE											
		I dan II				III dan IV				V			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
I	TAHAP PENYUSUNAN												
1	Menyusun rancangan penelitian.	■	■										
2	Survey lokasi penelitian.	■	■										
II	TAHAP PELAKSANAAN												
1	Rapat koordinasi team peneliti.	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
2	Mengevaluasi, koordinasi, & pengendalian program.				■				■				■

No	KEGIATAN	BULAN KE											
		I dan II				III dan IV				V			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
3	Pengumpulan data primer tentang makam kuno di Sumatera Utara dari berbagai perpustakaan. Penelitian ke lapangan dan sosialisasi program. Pendampingan program pengelolaan makam kuno di Martubung.												
4	Melakukan analisis dan interpretasi sejarah.												
5	Pemeriksaan hasil pekerjaan.												
III	TAHAP PENYUSUNAN PELAPORAN												
1	Penulisan laporan hasil penelitian.												

BAB IV

TINJAUAN SEJARAH ARKEOLOGIS MAKAM-MAKAM DI KOTA MEDAN

A. Sejarah Masuknya Islam di Pantai Timur Sumatera Utara

Terdapat 3 (tiga) masalah pokok tentang islamisasi kawasan Nusantara pada umumnya, yakni: waktu kedatangannya (*when*), tempat asal kedatangan Islam (*where*), dan para pembawanya (*who*). Sejumlah sarjana, kebanyakan berkebangsaan Belanda, memegang teori bahwa asal Islam di Nusantara adalah India. Sarjana pertama yang mengemukakan teori ini adalah Pijnapel, yang mengemukakan antara lain bahwa orang-orang Arab bermazhab Syafi'i yang menetap di Gujarat dan Malabar adalah para pembawa Islam ke Nusantara (Azra, 2004). Teori ini kemudian dikembangkan oleh Snouck Hurgronje yang menyatakan antara lain bahwa kaum muslim dari India selatan (sebagian besar pedagang perantara Timur Tengah dengan Nusantara), berperan besar dalam Islamisasi kawasan Nusantara. Lebih lanjut dia mengemukakan setidaknya abad ke-12 M adalah masa awal penyebaran Islam di Nusantara.

Moquette, sarjana Belanda lainnya, berkesimpulan bahwa tempat asal Islam Nusantara adalah Gujarat. Dia mendasarkan pendapatnya pada temuan nisan dari Pasai yang bertarikh 831 H/ 1428 M. Nisan dari Pasai ini ternyata mirip dengan yang ditemukan di Gresik yang bertarikh 822 H/1419 M. Ditinjau morfologinya kedua nisan kuno dari Nusantara itu ternyata berasal dari Cambay di Gujarat, India. Berdasarkan nisan-nisan itulah Moquette lebih lanjut menyatakan bahwa Islam di Nusantara tentu juga berasal dari kawasan Gujarat, India.

Teori tentang Gujarat sebagai tempat asal Islam di Nusantara memang masih menimbulkan perdebatan. Salah satu penentangannya adalah Marrison. Ia berpendapat meski batu-batu nisan yang ditemukan di sejumlah tempat di Nusantara berasal dari Gujarat, itu tidak lantas berarti Islam juga berasal dari sana. Marrison mematahkan teori Gujarat sebagai asal Islam Nusantara, dengan merujuk pada data sejarah bahwa ketika raja pertama Islam Samudera Pasai wafat pada 1297 M, Gujarat masih merupakan kerajaan Hindu. Meskipun sejak tahun 1024 M, kemudian pada tahun 1178 M, dan 1197 M, terjadi pertikaian namun baru tahun 1298 M, Gujarat yang Hindu ditaklukkan oleh kekuasaan Islam. Jadi, tidak mungkin suatu entitas politik yang masih didominasi oleh kekuasaan non muslim akan menyebarkan Islam yang pada kenyataannya mengancam eksistensi entitas politik mereka (kerajaan Gujarat Hindu) sejak tahun 1024 M. Mempertimbangkan fakta historis tersebut akhirnya Marrison berteori bahwa Islam di Nusantara berasal dari kawasan pantai Coromandel pada akhir abad ke-13 M. Hal itu juga didukung oleh kenyataan bahwa muslim di kedua tempat itu (Coromandel dan Nusantara) mayoritas adalah pengikut mazhab Syafi'i.

Selain kawasan Coromandel, Malabar, dan Gujarat (ketiganya di India), kawasan Arabia menurut Arnold juga merupakan tempat asal Islam di Nusantara (Azra, 2004). Dalam pandangannya, para pedagang dari Arabia adalah penyebar Islam pertama ke kawasan Nusantara. Hal itu terjadi ketika para pedagang dari Arabia mendominasi perdagangan Barat-Timur sejak abad pertama tahun Hijriah (abad ke-7 M). Indikasi kehadiran para pedagang Arabia ke Nusantara didapat dari kitab *'Ajaib Al-Hind* karya Buzurg ibn Syahriar Al-Ramhurmuzi (ditulis sekitar 390 H/1000 M) yang mengisyaratkan keberadaan komunitas muslim di wilayah kerajaan *Zabaj/Zabag* (sebutan Sriwijaya dalam sumber-sumber Arab & Persia).

Indikasi lebih awal dibanding sumber dari Ibn Syahriar tersebut adalah berita dari Al Jahizh, seorang ‘Amr Al-Bahr/Admiral (163-255 H/ 783-869) yang dimuat dalam karyanya yang berjudul *Kitab Al-Hayawan*. Al-Jahizh mengetahui keberadaan surat dari *Maharaja Hind* (penyebutan bagi Maharaja Sriwijaya) dari ‘Abu Ya’qub Al-Tsaqafi, yang mendengar keberadaannya dari ‘Abd Al-Malik ibn ‘Umayr (653-753 M) yang melihat sendiri keberadaan surat itu pada kantor *diwan* (sekretaris) khalifah Mu’awiyah ibn Abu Sofyan setelah beliau wafat. Sumber tertulis Arab berikutnya didapat dari catatan ‘Ibn ‘Abd Al-Rabbih (860-940 M) dalam karyanya yang berjudul *Al-Iqd Al-Farid* yang berisi antara lain sepucuk surat dari *Maharaja Hind* kepada Khalifah ‘Umar ibn ‘Abd Al-Aziz (717-720 M). Dalam surat tersebut *Maharaja Hind* antara lain menyebutkan kerajaannya serta kekayaan alam yang dimilikinya antara lain yang berupa gaharu, rempah-rempah, pala, dan kapur barus. Bukti tertulis lainnya diperoleh dari pendeta Buddha dari Cina yang bernama I-Tsing (671 M). Disebutkan olehnya di *San-bo-tsai* (Sriwijaya) bermukim orang-orang *Ta-Shih*, yang tidak lain adalah penyebutan bagi orang-orang Arab atau Persia.

Secara tidak langsung satu sumber Arab juga menyebutkan adanya kontak antara Siraf (satu pelabuhan di Teluk Persia) dengan daerah penghasil kamper/kapur barus. Penyebutan kamper/kapur barus sebagai salah satu barang dagangan pada toko-toko di Siraf merupakan sumber tertulis yang dapat dijadikan acuan bahwa antara Barus (kota kuno di pantai barat Sumatera Utara) dengan Siraf memang ada kontak dagang. Untuk kawasan pantai timur Sumatera Utara yang letaknya berhadapan dengan jalur strategis Selat Malaka, data tentang kehadiran Islam di daerah ini terutama merujuk pada sumber-sumber tertulis Cina tentang keberadaan kerajaan Aru. Berdasarkan sumber-sumber Cina tersebut diketahui bahwa Aru adalah suatu

kerajaan yang raja maupun rakyatnya adalah muslim. Jadi sejak sebelum kedatangan armada Cheng Ho ke kawasan Selat Malaka di awal abad ke-15 M, Kerajaan Aru sudah Islam.

Sejumlah data historis tersebut merupakan kumpulan fakta yang masih perlu dibuktikan oleh keberadaan data arkeologis. Walaupun ekspresi budaya Islam tidak hanya direpresentasikan lewat karya budaya material, namun tidak dapat disangkal wujud budaya inilah yang tidak banyak berubah ketika pengaruh budaya itu hadir hingga ke masa berikutnya. Sebagai contohnya adalah ragam nisan yang ada di Sumatera Utara khususnya yang ada di pantai timur Sumatera misalnya makam-makam yang ada di Kelurahan Martubung.

Kompleks makam kuno Martubung terletak di Desa Martubung, Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan, Sumatera Utara. Kawasan ini diperkirakan memiliki potensi arkeologi dan sejarah yang sangat besar sebab pada masa lalu termasuk ke dalam lokasi-lokasi awal perkembangan peradaban, khususnya peradaban Islam di Pantai Timur Sumatera Utara. Beberapa kompleks makam kuno yang telah teridentifikasi yaitu kompleks makam kuno di Kota Rentang, kompleks makam kuno di Pulau Kampai, dan beberapa kompleks makam kuno di Kota Medan. Dari analisis tipologi batu-batu nisan tersebut menunjukkan bahwa hampir keseluruhan merupakan batu nisan dengan gaya Aceh (Hartini, 2011:15). Hal tersebut senada dengan teori masuknya Islam di Sumatera Timur yang dikemukakan oleh Tengku Luckman Sinar yaitu masuknya agama Islam ke Sumatera Utara, melalui Aceh (1971:21).

Berdasarkan Hikayat Raja-Raja Pasai dan Sejarah Melayu disebutkan bahwa Kerajaan Haru yang wilayahnya meliputi Tamiang hingga Rokan

telah memeluk agama Islam (Sinar, 1991:4). Kemungkinan pengislaman ini mulai terjadi pada pertengahan abad ke-13 M, saat itu Marco Polo mengunjungi Samudra Pasai dan bertemu Malikul Saleh yang beragama Islam. Fakta tersebut diperkuat dengan temuan batu nisan Malikul Saleh dengan tarikh 1297 M. Hal tersebut menunjukkan kawasan Aceh yang telah menjadi Islam terlebih dahulu, pada beberapa abad kemudian memberikan pengaruhnya atau menyebarkan agama Islam hingga ke Sumatera Utara. Keberadaan batu nisan bertipologi Aceh pada kompleks-kompleks makam kuno di sekitar Pantai Timur Sumatera Utara setidaknya mendukung data tersebut.

Data arkeologis yang agak berbeda ditunjukkan oleh keberadaan makam kuno yang terdapat di kawasan Pantai Barat Sumatera Utara. Di Barus setidaknya terdapat 25 kompleks makam kuno dengan tipologi batu nisan yang sangat beragam yakni batu nisan bertipologi khas Barus (lokal), batu nisan Aceh, batu nisan Timur Tengah, dan batu nisan campuran (Perret, 2015:342). Dari data tersebut menunjukkan bahwa di kawasan Pantai Barat Sumatera Utara, pengaruh Islam bisa saja masuk melalui Timur Tengah bukan dari Aceh, atau pada masa perkembangannya Islam dari Aceh kemudian turut memberi pengaruh terhadap keislaman di Barus.

Kompleks makam kuno Martubung baru ditemukan tahun 2016 oleh tim ekspedisi ziarah Sumatera Utara. Tahun 2017 tim Ekspedisi UIN Sumatera Utara menemukan adanya beberapa makam Kuno di Kota Medan, sehingga pada tahun 2018 penemuan ini dilanjutkan penelitian yang berdampak pada munculnya penelitian di tahun 2019 untuk pengabdian Mahasiswa SPI dalam menuntaskan temuan di Martubung tersebut.

Pengamatan awal pada Kompleks Makam Martubung dapat diketahui bahwa baik dari karakteristik lingkungan sekitar maupun tipologi dari batu nisan yang ada menunjukkan bahwa kompleks makam ini memiliki kemiripan dengan kompleks makam lainnya yang berada di sekitar Sumatera Utara dan Aceh. Oleh sebab itu beberapa penelitian kompleks makam kuno di sekitar Sumatera Utara dan Aceh dapat menjadi referensi dan data pembandingan dari penelitian ini, ketika penelitian ini terus untuk dikembangkan.

Misalnya di Sumatera Utara, kompleks makam kuno di Barus telah menjadi salah satu poros penelitian jejak Islam tertua di Sumatera Utara yang dilakukan sejak tahun 1995 oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bersama arkeolog Prancis. Dari penelitian tersebut telah diidentifikasi beberapa kompleks makam kuno seperti Kompleks Makam Mahligai, Kompleks Makam Papan Tinggi, Kompleks Makam Tuan Ambar, Kompleks Makam Maqduh, dan Kompleks Makam Ibrahimyah. Secara umum batu nisan pada makam-makam di Barus dapat diklasifikasikan menjadi beberapa periode yakni batu nisan dari periode akhir abad ke-14, periode abad ke-16 – abad ke-17 M, dan periode abad ke-19 – abad ke-20 M (Oetomo, 2011). Umumnya kompleks makam tersebut terletak di atas perbukitan atau tanah yang lebih tinggi dari sekitarnya.

Selain itu penelitian makam kuno di Sumatera Utara lainnya dilakukan di Situs Kota Rentang yang berada di Kabupaten Deli Serdang. Penelitian tersebut dilakukan oleh Balai Penelitian Arkeologi Medan pada tahun 2011. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan 38 batu nisan bertipologi batu Aceh dari masa Samudera Pasai. Makam-makam tersebut ditemukan di tanah sedimentasi yang tinggi membentuk tanggul alam, serupa pulau saat digenangi air. Namun, sekarang hampir seluruh lahan yang ada

dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk menanam padi dan tanaman industri seperti kelapa sawit dan coklat (Soedewo, 2011).

Kompleks makam kuno di Sumatera Utara lainnya yang telah diteliti oleh Balai Arkeologi Medan adalah Situs Pulau Kampai. Dari penelitian tersebut ditemukan beberapa tipologi batu nisan antara lain batu nisan tipe Aceh, batu nisan tipe Melayu-Bugis, dan batu nisan alam berbentuk silinder dan lonjong. Pada batu nisan bertipologi Melayu-Bugis memiliki inskripsi mengenai tokoh yang dimakamkan yakni Muhammad bin Muhammad Mahyiddin yang wafat pada tahun 1342 H atau 1920 M (Soedewo, 2011). Makam di Pulau Kampai ini memiliki ukuran yang sangat panjang, sehingga dikunjungi para peziarah karena dianggap sebagai tokoh istimewa.

Di luar Sumatera Utara sendiri penelitian pada kompleks makam kuno juga telah banyak dilakukan terutama di Provinsi Aceh. Misalnya di Kotamadya Banda Aceh tercatat sebanyak 31 situs yang memiliki kompleks makam kuno. Dari penelitian tersebut antara lain diperoleh data bahwa nisan berhias kaligrafi di Banda Aceh dapat dikelompokkan atas beberapa kelas dan tipe. Misalnya di Kompleks Makam Tuan di Kandang yang terletak di Desa Kampung Pande, Kotamadya Banda Aceh dengan temuan makam berjumlah 33 makam dan sebuah cungkup berupa bangunan dari kayu dan beratap seng, dilengkapi dengan jirat dari tembok. Berdasarkan analisis gaya kaligrafinya, Kompleks Makam Tuan di Kandang telah muncul semenjak abad ke-14 M, dan dari bentuk-bentuk nisan yang berkembang diperkirakan tetap dipakai sampai pertengahan abad ke-16 M. Kompleks makam ini dapat dikategorikan sebagai makam keluarga bangsawan dan mempunyai hubungan erat dengan kompleks makam raja-raja Kampung Pande yang berada di sebelah selatannya (Herwandi, 2002).

Di Sulawesi Selatan, penelitian mengenai kompleks makam kuno juga telah dilakukan dengan mengaitkannya dengan jejak budaya kemaritiman. Misalnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Rosmawati yang menyimpulkan bahwa perkembangan sejarah Islam di Sulawesi Selatan menunjukkan bentuk unsur budaya pada tinggalan makam, masjid dan istana raja yang dipengaruhi oleh unsur budaya lokal, Jawa dan Eropa (Rosmawati, 2013). Di Sulawesi Selatan, makam-makam kuno yang ada memiliki karakteristik unik yakni bercorak Bugis dan Makassar. Misalnya pada kompleks makam Raja-Raja Tallo di mana terdapat makam berbentuk cungkup rumah tradisional, di mana jirat berbentuk rumah tradisional, serta terdapat makam berbentuk tipe peti dengan susunan jirat yang hanya terdiri dari empat balok batu sebagai pembatas dan menggunakan nisan tipe pedang dan silindrik. Pada kompleks makam ini terdapat 50 batu nisan dengan tipe nisan Aceh, nisan tipe Demak Troloyo, nisan tipe pedang, nisan tipe silindrik, dan nisan tipe menhir (Mulyadi, 2015).

B. Identifikasi Makam-Makam Kuno di Kota Medan

Penelitian makam kuno di Kota Medan awal sekali dilakukan oleh Panitia Peneliti Hari Jadi Kota Medan pada tahun 1975. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa di Kota Medan sebagai tempat perkampungan disinyalir telah ada sejak sebelum tahun 1612-1614, yaitu pada saat Sultan Iskandar Muda dari kerajaan di Aceh menyerang Kesultanan Deli. Kesimpulan ini diperkuat dengan ditemukannya makam atas nama Imam Saddik bin Abdullah yang meninggal pada tanggal 23 Sya'ban 998 Hijriyah atau tanggal 27 Juni 1590 Masehi, yang terletak di daerah Klumpang. Salah satu catatan resmi yang ditulis oleh Moquette pada tahun 1922, menyatakan bahwa Imam Saddik adalah ulama yang berasal dari Aceh dan datang ke

Deli sebagai Guru Agama Islam dan telah mengislamkan banyak orang Karo.

Oleh sebab berbagai literatur menerangkan bahwa pada masa itu (tahun 1500-1600) agama Islam baru masuk dan berkembang di wilayah Sumatera Timur maka diyakini Imam Saddik bin Abdullah itu adalah Datuk Kota Bangun (dalam Dada Meuraxa, 1975:9) yang telah bertemu dengan Guru Patimpus dan berhasil mengislamkannya. Berdasarkan asumsi tersebut maka tahun meninggalnya Imam Saddik bin Abdullah atau Datuk Kota Bangun, yaitu tahun 1590 kemudian semakin menguatkan digunakannya tahun tersebut sebagai tahun dimulainya perkampungan Medan. Walaupun disinyalir kampung Medan telah ada sebelum Datuk Kota Bangun meninggal dunia pada tahun 1590 tersebut (dalam Dada Meuraxa, 1975:52). Panitia kemudian berdasarkan berbagai temuannya tersebut sampai pada sebuah kesimpulan besar, yaitu :

- a) Medan sebagai Kampung dibuka oleh seorang asal Suku Batak bernama Guru Patimpus yang bermarga Sembiring.
- b) Medan sebagai tempat perkampungan sudah ada pada tahun 1643¹.
- c) Guru Patimpus berguru agama Islam pada Imam Saddik bin Abdullah² yang meninggal tahun 1590 (Azhari, 2011).

Pada tahun 2010, tim dari Balai Arkeologi Medan bersama Museum Negeri Sumatera Utara dan Dinas Pariwisata Provinsi Sumatera Utara melakukan sebuah penelitian bertajuk "Perekaman Peninggalan Sejarah Budaya Islam di Sumatera Utara". Adapun tujuan dari penelitian ini adalah dimaksudkan untuk mengumpulkan data tentang jejak peninggalan Islam

¹ Berdasarkan catatan sejarah, tahun 1643 adalah tahun terjadinya penyerangan bangsa Portugis terhadap Deli dibawah pimpinan kekuasaan Sultan Aceh.

² Imam Saddik bin Abdullah diyakini oleh Panitia Peneliti Hari Jadi Kota Medan sebagai Datuk Kota Bangun yang bertemu Guru patimpus dan yang telah mengislamkannya.

yang tersebar di wilayah kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara. Tahap pertama kegiatan Pemetaan/Perekaman Peninggalan Sejarah Budaya Islam dilakukan di beberapa kabupaten/kota antara lain Kabupaten Mandailing Natal, Tapanuli Tengah, Labuhan Batu, Labuhan Batu Selatan, Asahan dan Batubara. Namun terdapat beberapa tambahan data peninggalan Islam dari Kabupaten lain yakni Langkat, Serdang Bedagai, Deli Serdang, Kota Pematang Siantar, Kota Medan, dan lainnya.

Dalam penelitian tersebut setidaknya hanya mengidentifikasi 2 makam kuno yang ada di Kota Medan yakni Makam Datuk Tajib dan Makam Datuk Karo. Dalam laporan penelitian tersebut disebutkan bahwa Makam Datuk Tajib terletak di Jalan Karo No. 5, yang secara administratif merupakan bagian dari Kelurahan Petisah Tengah, Kecamatan Medan Petisah. Menurut sumber tutur, tokoh yang dimakamkan ini adalah salah seorang keturunan Datuk Sukapiring, seorang tokoh yang membuka daerah Kesawan. Penanda makam Datuk Tajib berupa sepasang balok nisan batu bersayap yang dikenal sebagai nisan/batu Aceh. Berdasarkan bentuknya, nisan ini secara relatif diperkirakan berasal dari abad XVI—XVII M.

Selanjutnya dijelaskan bahwa Makam Datuk Darah Putih Terletak di Jalan Palang Merah, yang secara administratif merupakan bagian dari Kelurahan Aur, Kecamatan Medan Maimun. Menurut sumber tutur, tokoh yang dimakamkan di tempat ini adalah seorang tokoh penyebar Islam bernama Datuk darah Putih dan isterinya. Penanda kedua makam berupa nisan-nisan yang dikenal sebagai nisan/batu Aceh, masing-masing sepasang berbentuk balok dan sepasang lainnya berbentuk pipih bersayap. Pada hari tertentu kedua makam ini diziarahi tidak saja oleh kaum muslim namun juga orang-orang etnis Tionghoa (Hartini, 2010).

Penelitian oleh Prodi Sejarah Peradaban Islam UINSU dilakukan pada tahun 2017-2018 dengan objek kajian makam-makam kuno di daerah Martubung. Dari hasil penelitian ini disebutkan kompleks makam kuno Martubung yang menjadi objek kajian arkeologis penelitian ini adalah Makam Datuk Tongah dan Makam Datuk Payung. Kedua makam tersebut merupakan suatu kompleks makam yang terpisah dengan jarak yang relatif berjauhan. Keberadaan makam kuno di Martubung ditandai oleh keberadaan batu-batu nisan dengan tipologi tua.

Makam Datuk Tongah berada di Kelurahan Martubung, Kecamatan Medan Labuhan. Luas areal kompleks makam ini kurang lebih memiliki lebar 4,4 m² dan panjang 5,1 m². Di kompleks ini terdapat 2 makam utuh dengan 4 batu nisanyang masih kondisi baik.

Selanjutnya yakni Makam Datuk Payung berada di Jalan Kuburan Cina, Kelurahan Martubung. Makam ini berada di tengah-tengah kuburan Tionghoa. Dari bentuknya kompleks makam ini berada di atas bukit kecil atau tanah timbun sehingga lebih tinggi dari tanah sekitarnya. Batu nisan pada kompleks makam ini hanya berbentuk silindris yang merupakan jenis batu kali tanpa dibentuk atau dipahat sedikit pun. Batu yang dianggap batu nisan yang masih utuh tidak lebih dari lima buah, sedangkan sebagian besar lainnya telah dicabut dari konteksnya dan ditumpuk di dalam bilik doa sebanyak kurang lebih 10 buah. Batu-batu nisan tersebut dijadikan sebagai media ritual untuk melakukan doa. Pada bilik doa tersebut terdapat jejak bakaran kemenyan atau dupa serta taburan bunga-bunga.

Meski tidak ada satu pun batu nisan yang memiliki inskripsi dan tipologi yang jelas untuk menjadi patokan penanggalan relatif, namun bentuk kompleks makam yang berada di atas tanah tinggi yang sengaja

ditimbun dengan penggunaan teknik talut sebagai penguatnya mengingatkan pada bentuk-bentuk kompleks makam yang ada di Barus. Dalam kepercayaan lokal masyarakat Barus, bukit-bukit buatan seperti itu disebut *munggu* yang fungsinya sebagai lokasi untuk melakukan I'tikaf (Perret, 2015). Bentuk kompleks makam seperti itu juga mengarah pada gaya pemakaman yang sering diterapkan dalam ajaran tasawuf.

C. Makam Kuno Martubung dalam Perspektif Arkeologi

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Martubung, Kecamatan Medan Labuhan, Medan. Kecamatan Medan Labuhan berbatasan langsung dengan kecamatan Medan Deli di sebelah selatan, kecamatan Medan Belawan di sebelah utara, kecamatan Medan Marelan di sebelah barat, dan kabupaten Deli Serdang di sebelah timur. Kecamatan Medan Labuhan merupakan salah satu kecamatan di Kota Medan yang mempunyai luas sekitar 41,275 km² (BPS Kota Medan, 2017: 3). Adapun kondisi bentanglahan di wilayah ini cenderung merupakan bekas rawa yang menyusut airnya, dengan ketinggian sekitar 3–4 mdpl.

Martubung merupakan salah satu kelurahan yang berada di wilayah administrasi Kecamatan Medan Labuhan. Dalam sejarah perkembangan Kota Medan nama Labuhan sering disebut-sebut sebagai lokasi terawal dari Kerajaan Deli yang difungsikan tidak hanya sebagai kawasan istana namun terlebih lagi sebagai kawasan pelabuhan perdagangan. Temuan kompleks makam kuno Martubung ini menjadi data terbaru yang belum ditemukan sebelumnya mengenai hubungan sejarah Labuhan dengan sejarah masuk atau berkembangnya Islam di Sumatera Utara. Secara geografis kompleks makam Martubung berada pada titik koordinat 3° 42', 11" Lintang Utara dan 98° 41', 1,80" Lintang Timur. Dari pengamatan yang dilakukan ditemukan dua kompleks makam yang masih utuh, yakni: 1) Kompleks Makam Datuk

Tongah yang berada di sisi utara Masjid Al Mukarromah dan 2) Kompleks Makam Datuk Payung yang berada di tengah-tengah perkuburan Tionghoa. Kompleks makam I berada di Jalan Teluk Haru atau Jalan Cing Huan dan kompleks makam II berada di Jalan Kuburan Cina, Kelurahan Martubung, Kecamatan Medan Labuhan.

Nisan dari beberapa pemakaman lain, seperti Datuk Hitam, Datuk Dadih, dan Datuk Hasan saat ini sudah tidak ditemukan sehingga tidak diketahui latar belakang dari tokoh yang dimakamkan. Namun menilik keterkaitan dari beberapa makam tersebut dalam cerita masyarakat diperkirakan berasal dari periode yang tidak berjauhan. Dengan kata lain datuk-datuk tersebut merupakan beberapa tokoh yang berasal dari masa yang tidak jauh berbeda. Tiga makam merupakan makam-makam tokoh dengan nisan memiliki persamaan dengan tokoh-tokoh yang berasal dari Aceh sehingga besar kemungkinan merupakan tokoh yang memiliki hubungan erat dengan kerajaan Aceh pada masa kejayaan Aceh Darussalam. Nisan yang terdapat pada salah satu makam yang dianggap masyarakat sebagai makam Datuk Tongah juga memiliki persamaan dengan makam dari tokoh agama yang cukup berpengaruh di Aceh, yaitu Syekh Abdurrauf as-Singkili, sehingga patut diduga bahwa tokoh yang dimakamkan di kompleks makam datuk Tengah merupakan tokoh yang cukup berpengaruh dalam hal keagamaan. Adapun nisan pada makam kedua merupakan nisan yang umum digunakan pada makam-makam pada masa kejayaan kerajaan Aceh Darussalam. Tidak diketahui apakah nisan tersebut merupakan nisan dari makam seorang tokoh keagamaan ataupun merupakan nisan dari para pejabat kerajaan Aceh Darussalam, demikian juga dengan makam 2 di kompleks makam Datuk Tongah.

Tidak diketahui bagaimana keterkaitan nisan-nisan tersebut dengan sejarah awal kesultanan Deli sebelum akhirnya istana kerajaannya dipindahkan ke Istana Maimun. Besar kemungkinan keduanya memiliki keterkaitan mengingat keduanya (Istana Kesultanan Deli dan kompleks makam datuk-datuk tersebut). Selain itu keduanya berasal dari periode yang tidak terlalu jauh. Seperti diketahui, asal muasal Kesultanan Deli dalam sejarah disebutkan berasal dari Aceh atau setidaknya mendapat pengaruh kuat dari Aceh yang ditandai dengan pengislaman kerajaan Deli yang sebelumnya berasal dari kerajaan Deli yang lebih tua. Dalam sejarah lokal kesultanan Deli disebutkan mendapat pengaruh dari Aceh setelah penaklukan yang dilakukan oleh Gocah Pahlawan. Apakah keduanya memiliki keterkaitan?. Hal itu perlu dibuktikan dengan penelitian-penelitian lanjutan, misalnya dengan mencari tinggalan artefaktual ataupun monumental yang mampu mempertautkan keduanya. Tinggalan artefaktual ataupun monumental dimaksud misalnya adalah temuan berupa fragmen keramik yang mampu memberikan pertanggalan pada situs ataupun temuan monumental berupa makam-makam yang menjembatani hubungan keduanya.

1. Sebaran Tinggalan Arkeologi Berupa Makam Kuno di Martubung

Kompleks makam kuno Martubung yang menjadi objek kajian arkeologis penelitian ini yakni 5 kompleks makam kuno yang berada pada 5 lokasi yang berbeda. Adapun jarak terdekat antar kompleks makam adalah 200 m dan jarak terjauhnya sejauh 1 km. Kelima kompleks makam tersebut adalah Makam Datuk Hasan, Makam Datuk Payung, Makam Datuk Tongah, Datuk Dadih dan Makam Datuk Hitam. Keberadaan makam kuno di Martubung ditandai oleh keberadaan batu-batu nisan dengan tipologi tua. Secara umum lokasi makam kuno tersebut telah padat dengan permukiman penduduk.

a) Kompleks Makam Datuk Tongah

Makam Datuk Tongah berada di Kelurahan Martubung, Kecamatan Medan Labuhan. Luas areal kompleks makam ini kurang lebih memiliki lebar 4,4 m² dan panjang 5,1 m². Di kompleks ini terdapat 2 makam utuh dengan 4 batu nisanyang masih kondisi baik. Makam Datuk Tongah yang terletak di sebelah utara Masjid Al Mukarromah, relatif lebih terawat. Makam tersebut konon sampai saat ini masih dijadikan sebagai tempat ziarah. Kompleks makam ini terletak di tengah permukiman masyarakat yang padat penduduknya. Masjid Al Mukarromah merupakan masjid baru yang dibangun jauh setelah makam tersebut ada. Pembaruan terhadap makam Datuk Tongah terdapat pada pagar makam, dan pelapisan lantai semen pada makam.



Gambar 2 Kompleks Makam Datuk Tongah.

Berikut ini adalah pembagian makam berdasarkan klasifikasi batu nisan yang ada:

1) Makam I



Gambar 3 Makam I pada Kompleks Makam Datuk Tongah.

Makam ini memiliki panjang 2,6 m dan lebar 40,4 cm dengan pembagian bentuk terdiri dari jirat dan batu nisan. Jirat makam masih utuh dengan tinggi 29 cm dan lebar 30,9 cm – 40,4 cm. Jirat makam terdiri dari dua tingkat, dengan tingkat dasar yang diisi oleh hiasan bunga lotus yang merambat, sedangkan pada tingkat atas diisi hiasan akolade yang disusun menyerupai barisan awan. Bagian permukaan jirat diisi dengan 4 alur menyerupai parit dengan hiasan bunga *seuleopu* khas Aceh pada bagian tengah, serta hiasan bunga awan dengan teknik stilir perpaduan antara elemen pola anyam tali dan ujung-ujung berbentuk tumbuhan.

Batu nisan sebelah utara memiliki tinggi 43 cm yang dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian kaki dan badan, sedangkan bagian kepala telah terlepas. Bagian kaki terdiri dari empat sisi dengan tinggi 13 cm dan

lebar 15 cm, serta memiliki hias panil berbentuk jendela khas batu nisan Aceh. Bagian badan juga terdiri dari empat sisi dengan tinggi 31 cm dan lebar 13 – 15 cm, dengan kombinasi hias berupa kuncup lotus dan ukiran khas bunga Aceh. Namun tampaknya batu nisan bagian badan ini diletakkan dalam kondisi terbalik pada masa perbaikan.

Batu nisan sebelah utara memiliki tinggi 67 cm yang dapat dibagi menjadi tiga bagian yakni bagian kaki, badan dan kepala. Bagian kaki terdiri dari empat sisi dengan tinggi 10 cm dan lebar 15 cm serta hiasan panil pintu berbentuk jendela Aceh. Bagian badan juga terdiri empat sisi dengan tinggi 39 cm dan lebar 13 cm dengan hias motif toreh berbentuk sisir tidak beraturan. Bagian kepala juga terdiri dari empat persegi dengan dua tingkatan dengan tinggi 15 cm dengan motif hias lotus. Tampaknya bagian badan batu nisan sisi utara tidak asli dan merupakan penambahan pada masa perbaikan.

Dari analisa berdasarkan bentuk dan unsur hias Makam I ini menunjukkan bahwa makam mendapat pengaruh dari tradisi batu Aceh yang berkembang sejak abad ke-14 M. Untuk itu penanggalan relatif makam I berasal dari abad ke-16 – ke-17 M dengan menggunakan tipologi batu Aceh



Gambar 4 Berbagai ornamen Hias pada Makam I

tipe H (Yatim, 1988:33). Tidak diketahui siapa tokoh dan tanggal pasti pemakaman sebab pada kedua batu nisan tidak memuat inskripsi.

2) Makam II

Makam ini memiliki panjang 2, 9 m dan lebar 54 cm dengan pembagian bentuk terdiri dari jirat dan batu nisan. Tinggi jirat 27 cm dan lebar 54 cm dengan hiasan berupa anyaman tali yang menyerupai tanaman merambat. Dari bentuknya serupa dengan dua jenis tanaman khas Aceh yang sering diaplikasikan dalam unsur hias batu Aceh yakni bunga *poetataloelhee* dan bunga *ajoe-ajoe* (Yatim, 1988:91). Pada bagian permukaan jirat memiliki hiasan bunga awan dengan teknik stilir perpaduan antara elemen pola anyam tali dan ujung-ujung berbentuk tumbuhan, serta ditambah dengan hiasan anyam geometri pada bagian pinggirnya.

Batu nisan sebelah utara memiliki tinggi 76 cm dengan diameter 51 cm. Batu nisan ini berbentuk silindris tanpa hiasan sedikit pun. Sekilas bentuknya mirip dengan batu nisan khas Barus yang juga berbentuk silindris namun memiliki perbedaan pada bagian kepala. Pada kepala batu nisan khas Barus terdapat hiasan berbentuk lotus, sedangkan pada batu nisan Makam Datuk Tongah tidak ada. Pada bagian kaki nisan terdapat semacam alas berbentuk oksagonal. Begitu pula halnya dengan batu nisan sebelah selatan juga memiliki identifikasi serupa dengan batu nisan sebelah utara. Agak sulit menentukan tipologi batu nisan ini sebab belum pernah ditemukan sebelumnya termasuk untuk kawasan Aceh yang memiliki deposit batu nisan kuno yang sangat melimpah. Namun berdasarkan unsur hias yang ada setidaknya menunjukkan usia relatif makam berasal dari abad ke-16 – ke-17 M dan mendapat pengaruh dari tradisi batu nisan Aceh.

Batu nisan ini memiliki persamaan dengan nisan-nisan pada kompleks makam di Kota Aceh Besar yang dikenal dengan kompleks makam Syiah Kuala. Bentuk nisan, jirat serta pola hias yang digunakan. Tengku Syah Kuala memiliki nama Syekh Abdurrauf as-Singkili. Menilik namanya, Tengku Syah Kuala berasal dari daerah Singkil, salah satu kabupaten di Provinsi Aceh. Kabupaten Singkil berbatasan langsung dengan Kabupaten Tapanuli tengah yang di dalamnya terdapat kecamatan Barus yang sempat memiliki nama besar pada masanya. Nama Barus juga dikaitkan sebagai pusat penyebaran Islam di nusantara. Barus diperkirakan juga sebagai wilayah yang menghasilkan cukup banyak ulama yang kemudian menyebarkan Islam ke nusantara di bawah bendera kerajaan-kerajaan di Aceh. Syekh Abudurrauf as-Singkili atau lebih dikenal sebagai Tengku Syah Kuala merupakan seorang ulama besar yang mengembangkan Tarekat Syatarriyah. Syekh Abdurrauf as-Singkili lahir di Singkil pada tahun 1024 H/1615 M dan meninggal pada tahun 1105 H/1693 M. Terdapat persamaan-persamaan antara nisan Syah Kuala dengan Makam Datuk Tengah, baik dari bentuk maupun pola hias. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya berasal dari satu pabrik pembuatan yang sama dengan periodisasi yang tidak terlalu berbeda jauh.

b) Kompleks Makam Datuk Payung

1) Keberadaan dan Sejarah Makam Datuk Payung

Sejarah mengenai asal muasal makam Datok Payung sejauh ini hanya bisa ditelusuri melalui metode sejarah lisan. Sampai sekarang belum ditemukan satupun bukti tertulis yang berisi informasi terkait. Cerita mengenai sosok Datok Payung dan keberadaan makamnya pun kemungkinan besar memang belum pernah ada yang menuliskannya. Walaupun terbilang

mengecewakan, namun kondisi seperti ini memang sangat lumrah terjadi. Umumnya masyarakat tradisional di Indonesia lebih akrab dengan tradisi lisan ketimbang tulisan. Terlebih lagi orang Melayu diwarisi dengan tradisi lisan yang cukup dominan. Walaupun ada banyak sekali hikayat-hikayat populer yang berhasil ditulis ulang, namun tidak demikian halnya dengan kisah-kisah dengan lingkup lebih kecil. Kisah-kisah lokal yang diceritakan turun-temurun biasanya sudah cukup dipercayai apa adanya oleh masyarakat setempat. Kondisi seperti ini memperbesar peluang munculnya banyak versi sekaligus memperkecil upaya kritik masyarakat tentang beragam versi kisah yang mereka dengar. Ini merupakan kendala utama bagi peneliti yang melakukan penelusuran sejarah lokal di kawasan Pantai Timur Sumatera bagian utara.

Dalam konteks penelusuran informasi terkait makam Datok Payung melalui tradisi lisan, tim peneliti telah melakukan penjajakan dan seleksi terhadap tokoh-tokoh masyarakat setempat. Beberapa orang yang teridentifikasi memiliki wawasan dan informasi yang cukup kredibel dan meyakinkan dipilih sebagai informan utama. Mereka adalah Pak Yusuf dan Pak Syahroni.

Beberapa tokoh masyarakat dari kalangan Tionghoa yang ditemui merupakan anggota dari anggota Yayasan Tionghoa Gysan, yaitu nama yayasan yang memfasilitasi urusan kematian dan pemakaman. Mereka adalah Pak A Liem, Pak A Yong, dan Pak A Feng. A Liem adalah salah satu pengurus yayasan dan orang yang sangat dekat dengan ketua Yayasan Tionghoa Gysan. Berkat bantuan A Lim, program Pengabdian kepada Masyarakat ini mendapat dana bantuan pelestarian makam Datuk Payung. Ketua Yayasan Tionghoa Gysan antusias mendengar rencana pelestarian makam tersebut dan lantas menebus separuh dari total biaya belanja material

untuk pembangunan pagar beton. A Liem jarang berada di kampung Paya Bakung. Karena urusan pekerjaannya dia lebih sering berada di Medan. Pak A Yong adalah salah satu anak dari keluarga Tionghoa pertama yang menjadi penduduk di kampung Paya Bakung. Ayahnya bernama Ho Sun yang merupakan pengurus pertama Yayasan Tionghoa Gysan. Menurut penuturan Yusuf, Ho Sun sebagai orang Tionghoa pertama yang datang ke kampung Paya Bakung. Dia membeli buah kelapa dari kebun keluarga Pak Yusuf dan memulai usaha pembuatan minyak kelapa. Pabrik minyak kelapa yang dirintisnya kemudian hari menjadi usaha keluarga. Kini pabrik tersebut sudah tiada karena sudah lama berhenti akibat berkurangnya produktivitas buah kelapa. Pak A Yong kini dikenal sebagai penanggungjawab urusan adat menjelang Ceng Beng. Pak A Feng adalah orang yang dikenal sebagai kontraktor pemakaman. Dia adalah orang yang menerima pesanan dan membangun makam sesuai permintaan keluarga duka. Dia mempekerjakan sejumlah tukang bangunan dari warga sekitar untuk membantu mengolah material menjadi bangunan kuburan khas Tionghoa.

Menurut cerita yang diingat Pak Yusuf, satu rombongan musafir ditemukan tewas mengapung di sungai. Tidak ada yang tahu kemalangan apa yang menimpa rombongan tersebut ketika berlayar menyusuri sungai yang sekarang dikenal sebagai Sungai Mati. Kejadian itu tidak diketahui secara pasti kapan dan tahun berapa. Perkiraan Pak Yusuf cerita itu sudah ada sejak sekitar 200 tahun silam. Tim memperkirakannya terjadi sekitar awal abad ke-19. Tidak diketahui asalnya dari mana dan menuju ke mana rombongan itu. Diketahui ada delapanbelas jenazah yang menjadi korban jiwa dan hanya satu jenazah yang dikenali bernama Datuk Payung. Kemungkinan besar dialah pemimpin kelompok yang nahas tersebut. Nama dan identitas Datuk Payung pun masih simpang siur. Tokoh-tokoh masyarakat sekitar yang

memperkirakan dia adalah seorang Melayu muslim karena istilah datuk dan payung sangat akrab di dalam budaya orang Melayu. Ada pula yang memperkirakan dia adalah seorang Tionghoa, namun tidak ada bukti dan alasan logis yang menguatkan.

Singkat cerita kedelapanbelas jenazah tersebut dimakamkan di sebuah bukit yang sekarang dikenal sebagai makam keramat Datuk Payung atau Keramat Delapanbelas. Dapat dibayangkan pada zaman itu, biasanya orang yang meninggal akan dimakamkan tidak jauh dari lokasi terakhir dia berada. Memulangkan jenazah ke tempat asalnya adalah suatu urusan yang berat, terlebih ajaran Islam mengharuskan jenazah harus dimakamkan segera mungkin, apalagi jenazah musafir yang tidak diketahui tempat asalnya. Karena jumlah jenazah yang banyak dan waktu yang mendesak, maka pemakaman dilakukan secara massal, tanpa gundukan jirat, tanpa batu nisan tertulis, serta jaraknya cukup rapat ketimbang makam kebanyakan. Pak Yusuf menyakini bahwa makam Datuk Payung adalah kuburan massal. Kedelapanbelas jenazah dikuburkan dalam satu lubang besar. Adapun kedelapanbelas batu kali yang dijadikan sebagai nisan tersebut dipancang semata-mata agar masyarakat sesudahnya mengenali bahwa tempat itu merupakan makam milik delapanbelas orang dari rombongan Datuk Payung. Menurut Tim Peneliti cerita tersebut memang tidak dapat dipercaya sepenuhnya karena tidak ada bukti yang menguatkan, namun dirasa cukup masuk akal terlepas dari adanya bagian-bagian dari cerita tersebut yang mungkin saja telah berubah selama lima generasi keluarga Pak Yusuf.

2) Kondisi Makam Datuk Payung

Makam Datuk Payung berada di Jalan Kuburan Cina, Kelurahan Martubung dengan titik koordinat $3^{\circ} 42', 44,90''$ Lintang Utara dan $98^{\circ} 41', 12,39''$ Lintang Timur. Kompleks makam ini berada di tengah-tengah kompleks pekuburan warga Tionghoa. Kawasan pekuburan warga Tionghoa dikelola oleh Yayasan Tionghoa Gysan. Secara keseluruhan kontur tanah di lahan tersebut relatif datar, hanya ada satu bukit kecil dengan luas sekitar 10 m² dan tinggi sekitar 70 cm. Makam Datuk Payung tepat di atas bukit tersebut. Makam tersebut terkesan seperti pemandangan yang kontras di antara hamparan ribuan nisan berukuran besar milik warga Tionghoa yang



Gambar 4Foto udara lokasi Makam Datuk Payung. Sumber: ESRI webmap, 2019.

berjajar rapi dan simetris.

Ketika tim peneliti melakukan survei, kondisi makam dan nisan sangat memprihatinkan. Bukit kecil tersebut ditumbuhi semak-semak rumbut liar berduri sehingga menyelimuti yang nisan-nisan ada di situ. Hanya ada satu batang pohon sengon yang berdaun jarang berdiri agak miring di salah satu sudut bukit serta satu batang pohon mahoni muda yang telah kering dan

mati. Pada siang hari yang terik, tempat itu terasa sangat gersang dan panas. Batu nisan yang masih tampak utuh dan berada di posisi aslinya hanya lima buah saja, sedangkan yang lainnya telah tercabut dan bergeser secara acak dan terkumpul di dalam bilik doa. Delapanbelas batu nisan keramat dan bilik doa selama ini digunakan sebagai media untuk ritual warga Tionghoa.

Nisan di makam Datuk Payung berjumlah 18 buah. Semua nisan merupakan batu kali berbentuk lonjong. Batu-batu tersebut berbentuk alami tanpa dipahat dan tanpa inskripsi, sehingga tipologinya tidak jelas untuk dijadikan patokan penanggalan relatif. Menurut pengamatan tim peneliti dan diperkuat oleh ingatan tokoh masyarakat sekitar, memang posisi kedelapanbelas nisan tersebut sejak dulu sejajar dengan jarak yang rapat. Hal itu masih tampak dari posisi kelima nisan yang masih tertanam kuat. Belakangan diketahui bahwa kondisi demikian memiliki alasan historis.

Meski tidak ada satu pun batu nisan yang memiliki inskripsi dan tipologi yang jelas untuk menjadi patokan penanggalan relatif, namun bentuk kompleks makam yang berada di atas tanah tinggi yang sengaja ditimbun dengan penggunaan teknik talut sebagai penguatnya mengingatkan pada bentuk-bentuk kompleks makam yang ada di Barus. Dalam kepercayaan lokal masyarakat Barus, bukit-bukit buatan seperti itu disebut *munggu* yang fungsinya sebagai lokasi untuk melakukan I'tikaf (Perret, 2015). Bentuk kompleks makam seperti itu juga mengarah pada gaya pemakaman yang sering diterapkan dalam ajaran tasawuf.

Di antara kedelapanbelas nisan tersebut, tidak diketahui secara pasti yang mana nisan milik orang yang dikenal sebagai Datuk Payung tersebut, namun ada satu batu nisan yang rupanya sedikit berbeda di antara yang lainnya. Konon nisan tersebut tidak bisa dicabut dan kondisinya tidak utuh

atau bagian atas batu sudah pecah. Warga sekitar mempercayai batu nisan itu adalah milik Datuk Payung yang dianggap keramat. Warga lazim menyebut kompleks makam tersebut sebagai “makam keramat”. Warga Tionghoa yang memiliki kedekatan secara spiritual dengan makam keramat Datuk Payung menyebutnya sebagai “Keramat Delapanbelas”.

3) Bilik Doa

Terdapat satu bangunan dari beton berukuran $1,5 \times 1,5$ meter yang dibangun oleh warga Tionghoa sejak dua tahun belakangan. Bangunan tersebut digunakan sebagai tempat melakukan ritual, namun bukanlah sebuah tempat ibadah seperti Pekong. Di dalamnya terdapat tempat khusus untuk menancapkan dupa dan membakar kemenyan. Bisa dikatakan ritual yang dilakukan di tempat itu tidak mewakili ajaran agama Buddha dan Konghucu. Tidak ada orang Islam yang berdoa dan bersemedi di tempat itu. Dalam ajaran Islam praktik demikian tergolong perbuatan syirik dan dosa besar. Warga Melayu dan muslim setempat memang taat dalam hal itu. Hanya sejumlah kecil orang Tionghoa saja yang memiliki hajat khusus. Oleh karena itu untuk memudahkan penyebutan, tim menamai bangunan tersebut sebagai “bilik doa”.

Jauh sebelum bilik doa dibangun, makam keramat Datuk Payung kerap disinggahi oleh warga Tionghoa untuk melakukan ritual. Seiring waktu berlalu, makam tersebut semakin dianggap sakral dan dapat membawa berkah bagi warga Tionghoa yang melakukan ritual di sana. Kemudian hari warga Tionghoa mulai melakukan “Sembahyang Keramat” setahun sekali untuk menghormati makam keramat tersebut. Warga Tionghoa yang meyakini dan memiliki pengalaman spiritual dengan makam tersebut ikut berpartisipasi mempersiapkan dan melaksanakan Sembahyang Keramat

bersama-sama secara gotong-royong. Sembahyang Keramat rutin dilaksanakan pada tanggal 9 September setiap tahunnya. Biasanya dilakukan upacara sederhana sesuai kepercayaan untuk menghormati arwah leluhur dan dilaksanakan pemotongan hewan kurban sebagai persembahan. Uniknya, pada tahap pemotongan kurban warga Tionghoa melibatkan warga muslim untuk berpartisipasi. Penyembelihan hewan (biasanya kambing) dilakukan sesuai ajaran Islam. Daging kurban dimasak dan dinikmati bersama-sama, sehingga tidak ada sekat agama dalam situasi itu. Warga Melayu dan muslim walaupun pada awalnya keberatan dengan praktik ritual tersebut, namun pada akhirnya mereka lebih toleran dan membiarkannya selama tidak ikut bersembahyang dan hanya ikut menyembelih kurban. Hubungan demikian mencerminkan adanya harmonisasi antara dua penganut agama yang berbeda yang hidup berdampingan. Tradisi ini sudah berlangsung sejak dekade 1970-an. Sejak awal tradisi tersebut muncul hingga sekarang, belum pernah terjadi gesekan sosial yang melahirkan konflik akibat praktik ritual warga Tionghoa di atas makam keramat Datuk Payung yang masih diperdebatkan apakah makam milik delapanbelas orang Melayu muslim atukah orang Tionghoa muslim.



Gambar 5 Kondisi Kompleks Makam Datuk Payung dan Nisan dalam Bilik Doa

c) Makam Datuk Hasan

Makam Datuk Hasan, merupakan makam yang terletak paling utara dari kelima makam tersebut dengan titik koordinat $3^{\circ} 42', 57,90''$ Lintang Utara dan $98^{\circ} 41', 26,82''$ Lintang Timur. Lokasi makam tersebut terletak di sebuah areal perkebunan pisang. Tidak terdapat lagi jejak batu nisan dalam bentuk yang utuh, selain beberapa bongkahan batu granit berbentuk oval dan sebuah gundukan tanah yang di atasnya ditumbuhi pohon pisang. Tepat di sisi timur gundukan makam ini terdapat sebuah bangunan kecil yang berfungsi sebagai tempat ritual Cina yang umumnya disebut Tepekong. Pada Tepekong tersebut masih terdapat jejak-jejak pembakaran dupa atau kemenyan sebagai media ritual. Meski berada di tengah kebun pisang yang tidak terawat, namun umumnya masyarakat lokal masih mengkramatkan makam tersebut dan menganggapnya sebagai areal mistis. Beberapa waktu belakangan ini pemilik kebun telah memotong hampir seluruh pohon pisang untuk diubah menjadi areal kebun sawit, namun karena keberadaan makam ini dianggap mistis makam keberadaan makam ini dibiarkan begitu saja. Sakralnya lokasi ini juga dikaitkan oleh penduduk lokal dengan beberapa temuan barang-barang antik berupa pedang, patung dan tombak yang diperoleh secara ghaib. Namun hingga penelitian ini selesai dilakukan, keberadaan benda-benda tersebut tidak berhasil dikonfirmasi.

d) Makam Datuk Hitam

Makam keempat adalah makam yang terletak di sebidang kebun tebu milik masyarakat yaitu makam Datuk Hitam dengan titik koordinat $3^{\circ} 42', 30,10''$ Lintang Utara dan $98^{\circ} 41', 1,58''$ Lintang Timur. Adapun makam ini menurut warga setempat sudah dipindahkan, dan sekarang tidak terdapat makam lagi kecuali beberapa bongkah batu andesit oval yang dulunya digunakan sebagai nisan dari bagian kompleks makam Datuk Hitam. Dari

pengamatan yang dilakukan terdapat tidak lebih tiga sebaran batu andesit yang diperkirakan sebagai batu nisan makam ini. Bekas gundukan tanah



Gambar 6 Sebaran batu andesit dan bekas lokasi gundukan Makam Datuk Hitam.

tempat keberadaan makam juga masih kelihatan walau ketinggian tanah saat ini sudah rata dengan tanah sekitarnya. Tidak jauh dari lokasi makam Datuk Hitam terdapat sebaran kompleks makam Tionghoa serta sebuah Tepekong yang berfungsi sebagai tempat ibadah orang-orang Cina.

e) Makam Datuk Dadih

Makam kelima yakni Makam Datuk Dadih yang berada di antara areal persawahan dan kebun jagung warga dengan titik koordinat $3^{\circ} 42', 29,81''$ Lintang Utara dan $98^{\circ} 41', 21,88''$ Lintang Timur. Jejak gundukan tanah sebagai lokasi makam saat ini masih tersisa sedikit dan difungsikan sebagai kebun jagung dan ubi warga. Pada bekas tanah gundukan tersebut terdapat cukup banyak sebaran batu andesit berbentuk oval yang kemungkinan besar merupakan bagian dari batu nisan kompleks makam ini pada masa lalu. Namun uniknya, pada kompleks makam ini ditemukan fragmen batu nisan berbentuk gada. Nisan makam Datuk Dadih hanya

tertinggal sepotong dan diperkirakan merupakan potongan bagian atas. Nisan tersebut memiliki berukuran hampir sama dengan nisan Datuk Tongah, yaitu sekitar 30 cm. Adapun bagian yang tersisa hanya sepanjang sekitar 25 cm.



Gambar 7Foto udara lokasi Makam Datuk Hitam. Sumber: ESRI webmap, 2019.

Berbeda dengan makam Datuk Tongah, yang bagian atasnya berbentuk bulat makam ini pada bagian atasnya rata. Nisan dengan tipe ini belum pernah ada dalam daftar penelitian jejak arkeologi Islam baik di Sumatera Utara maupun Aceh. Adapun bentuk yang paling menyerupai adalah bentuk gada dan sama dengan nisan yang digunakan pada makam Datuk Tongah (makam 2). Selain bentuk dasar nisan makam tersebut memiliki persamaan (bentuk gada) diameter nisan tersebut hampir sama. Diperkirakan kedua nisan tersebut berasal dari masa yang tidak jauh berbeda yakni berasal dari abad ke-16 – ke-17 M. Potongan nisan tersebut saat ini disimpan oleh salah seorang warga. Batu nisan kadang digunakan sebagai landasan potong kayu maupun mengasah pisau.

Dari kelima makam yang dijadikan sebagai objek penelitian, hanya dua makam di kompleks Datuk Tongah saja yang dapat diidentifikasi

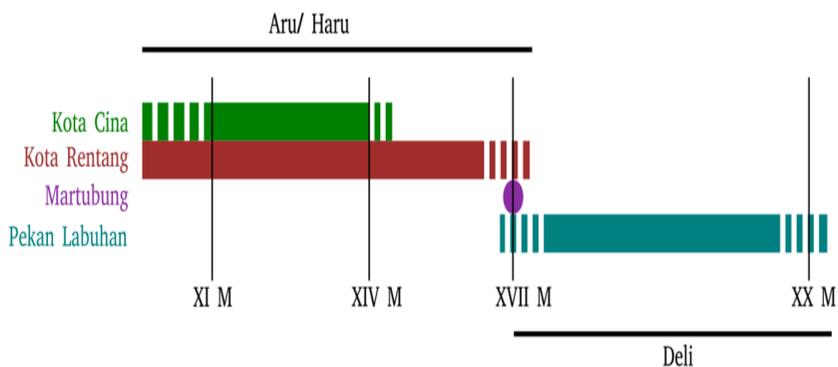
berdasarkan analisis morfologisnya. Adapun keempat makam yang lain hanya dibina bongkahan andesit alami yang berbentuk bulat. Walaupun demikian, beberapa petunjuk menunjukkan bahwa susunan andesit tersebut merupakan buah karya manusia, dan bukan natural, antara lain disebabkan karena keberadaan batu sebagai nisan yang berorientasi utara-selatan. Terdapat sebuah hal menarik pada makam Datuk Hasan dan Datuk Payung. Pada makam Datuk Hasan dan Datuk Payung, terdapat pemanfaatan ulang terhadap makam yang dikatikan dengan permakaman komunitas Tionghoa di sekitar lokasi tersebut. Hal ini perlu dikaji lebih lanjut terkait dengan kajian lansekap sosial-budayanya, terutama berhubungan dengan ruang perseptual dan eksistensialnya.

Apabila dibandingkan dengan tinggalan arkeologi yang berada di sekitar Makam Kuno Martubung, seperti Masjid Al Osmani beserta makam-makamnya, dermaga lama, permukiman Tionghoa lama di sekitar rumah candu, ternyata kompleks Makam Martubung memiliki pertanggalan relatif yang lebih tua, yaitu sekitar abad XVII M (sekitar tahun 1600-an).

Berdasarkan sumber-sumber tertulis maupun temuan arkeologis, entitas politik di kawasan Selat Malaka yang dapat dikaitkan dengan rentang pemanfaatan relatif (antara abad XI—XIV M) di Kota Cina, adalah Aru atau Haru. Sementara di Kota Rentang dan Pulau Kampai berdasarkan pada beberapa temuan nisan kuno diduga memiliki rentang pemanfaatan yang lebih lama yaitu antara abad XI M hingga awal abad XVI M. Sepanjang abad XV M, Aru tampaknya masih memiliki peran cukup penting di kawasan Selat Malaka. Tanda-tanda kemerosotan Aru sebagai entitas politik penting di kawasan Selat Malaka baru terlihat pada awal abad XVI M, ketika Tomé Pires memberitakan tentang Aru yang dimuat dalam karyanya berjudul *Suma Oriental* (ditulis antara 1512—1515 M) yang dikatakan bahwa Aru lebih

banyak melakukan aktivitas sebagai perompak kapal-kapal yang lewat di Selat Malaka.

Selain itu, penyerbuan Aceh yang dibantu oleh Turki terhadap Aru dan Batak tidak terlepas dari kondisi geopolitik dan ekonomi saat itu. Setelah Malaka dikuasai oleh Portugis pada tahun 1511 M, secara otomatis perdagangan dan pelayaran di kawasan Malaka beralih ke tangan Portugis yang memaksakan monopoli dagang di daerah yang dikuasainya itu. Kondisi demikian mengakibatkan banyak pedagang Nusantara meninggalkan bandar



Gambar 8 Dugaan kronologi penanggalan relatif Makam Kuno Martubung dibandingkan situs lain di sekitarnya.

Malaka dan beralih ke bandar-bandar lain di kawasan Selat Malaka, terutama di sepanjang pesisir timur Pulau Sumatera. Bandar-bandar di pesisir timur Pulau Sumatera yang berpotensi menggantikan Malaka antara lain adalah Aru dan Aceh. Kerajaan Aceh Darussalam yang baru bangkit dengan cerdas memanfaatkan momentum ini dengan cara mengajak para pedagang yang hengkang dari Malaka untuk melanjutkan perniagaannya di bandar Aceh.

Pada akhir abad ke-16, nama Kerajaan Haru digantikan dengan nama Kerajaan Ghuri. Selepas itu, pada abad ke-17 menjadi Kerajaan Deli. Dalam rangka menguasai kerajaan Deli ini, Aceh berkali-kali mengirimkan ekspedisi

militer yang kuat. Pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda, tahun 1619 dan tahun 1642 kembali lagi Deli melakukan perlawanan untuk memisahkan diri dari Kesultanan Aceh. Akhirnya untuk memperkuat kekuasaan politiknya dan agar Deli tidak berontak, maka Aceh menempatkan panglimanya sebagai Wali Negeri. Panglima ini bernama Seri Paduka Gocah Pahlawan. Beliaulah yang menjadi tokoh awal sejarah Kesultanan Deli dan kemudian berpecah menjadi Serdang (Luckman Sinar 1991:4).

BAB V

KONDISI SOSIAL-BUDAYA MASYARAKAT SEKITAR MAKAM- MAKAM KUNO DI KOTA MEDAN

A. Kondisi Lingkungan di Sekitar Makam Kuno

Sebaran kompleks makam kuno Martubung terletak di Lingkungan III dan Lingkungan V Kelurahan Martubung, Kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Secara astronomis, makam kuno Martubung terletak pada N 03° 43' 06.6" — E 098° 39' 00.2" dan N 03° 43' 22.2" — E 098° 39' 24.8". Luas sebaran kompleks makam ini kira-kira adalah 15 ha. Makam kuno Martubung terletak pada ketinggian 1,5mdpl pada morfologi dataran dengan kemiringan lereng 0 – 3%. Makam Kuno Martubung terletak diantara dua sungai yaitu sungai Belawan dan Sungai Deli yang berhulu di Pegunungan Sibolangit dan bermuara di Selat Malaka. Makam Kuno Martubung merupakan bagian dari bentang lahan dataran asal proses fluvial. Dataran yang terbentuk merupakan hasil dari pengendapan material yang dibawa oleh aliran sungai Belawan maupun sungai Deli. Sungai Belawan maupun Sungai Deli tergolong dalam sungai perenial dimana sungai terisi oleh air sepanjang tahun. Di daerah muara cabang-cabang sungai dilayari dan digunakan oleh nelayan untuk mencapai perairan laut. Nelayan yang bermukim di sekitar Makam Kuno Martubung umumnya tinggal di sekitar cabang-cabang sungai (Sulis, 2017).

Makam Kuno Martubung terletak sekitar enam hingga tujuh kilometer ke pedalaman pulau dari pelabuhan modern Belawan Deli dan terletak antara pertemuan Sungai Belawan (yang juga dikenali sebagai Hampan Perak atau Buluh Cina) dan Sungai Deli. Sungai Belawan mengalir ke barat dan utara dan Sungai Deli mengalir ke timur. Kebanyakan wilayah sekitarnya sangat berawa-rawa dan bersinggungan dengan sejumlah sungai-sungai dan aliran-

aliran air kecil, beberapa di antaranya sangat dalam. Sebuah sungai ‘pasang-surut’ kecil, Paluh Tangkalan Lajang, menghubungkan bagian utara situs ini dengan cabang sungai Belawan/Hamparan Perak, yang dikenal secara lokal sebagai Sungai Besar. Aliran air Sungai Besar kemudian mengalir ke Sungai Deli antara Labuhan dan Belawan.

Wilayah ini sepertinya sudah dihuni pada awal abad kesembilan belas dan pada tahun 1875. Halewijn mencatat bahwa di sekitar Labuhan, sebuah kampung kecil yang terdiri dari sepuluh rumah tangga berada di bawah kendali langsung Sultan Deli yang istananya terletak di wilayah tetangga Labuhan (McKinnon, 1984). Kampung Terjun dan Hamparan Perak yang hanya terletak satu atau dua kilometer ke barat, di sisi lain, adalah bagian dari Suku Dua belas Kota yang berada di bawah kendali langsung Kejuruan Hamparan Perak, seorang pemimpin Karo Batak yang sudah menjadi Melayu.

Jenis tanah yang ada di sekitar Makam Kuno Martubung adalah tanah alluvial yang merupakan hasil pengendapan material yang berasal dari sungai disekitarnya (Sulis, 2017). Tanah aluvial berasal dari endapan alluvium (Qa) yang terbentuk pada zaman kuartar. Dengan mendasarkan data curah hujan bulanan stasiun Belawan maka dapat ditentukan tipe iklim berdasarkan Schmidt Fergusson di Makam Kuno Martubung adalah tipe C (agak basah). Temperatur rata-rata bulanan adalah 27°C dengan curah hujan 2151 mm/tahun. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Oktober dan curah hujan terendah terjadi pada bulan Februari. Defisit air terjadi pada bulan Januari hingga April. Sedangkan mulai bulan Mei sampai Desember terjadi surplus air.

Tabel 1. Curah Hujan, Suhu dan Evaporasi di Stasiun Klimatologi Belawan

Stasiun Hujan Belawan	Curah hujan	Suhu	Evaporasi (Eo)
Januari	127,6	26,90	128,43
Februari	37,3	25,21	118,87
Maret	102,7	27,65	132,81
April	105,5	27,23	130,35
Mei	160,6	28,06	135,24
Juni	171,0	27,04	129,24
Juli	213,1	27,65	132,81
Agustus	172,9	27,49	131,87
September	231,6	26,39	125,50
Oktober	299,3	26,85	128,14
November	258,6	26,77	127,68
Desember	270,8	26,74	127,51

Sumber: BMKG Sampali.

Penggunaan lahan di sekitar Makam Kuno Martubung terdiri dari berbagai macam penggunaan, yaitu permukiman, tegalan/ladang, perairan, kawasan pemakaman Tionghoa, dan industri. Dari tahun ke tahun, penggunaan lahan di Makam Kuno Martubung mengalami perubahan dari tegalan/ladang menjadi penggunaan lahan yang lain seperti semak belukar dan permukiman (Sulis, 2017).

Perkembangan penduduk yang terus meningkat menyebabkan



Gambar 9 Beberapa penggunaan lahan di Kelurahan Martubung.

terjadinya tekanan penduduk terhadap lahan. Selain itu, pertumbuhan industri di sekitar Makam Kuno Martubung menyebabkan migrasi penduduk ke daerah di sekitar Makam Kuno Martubung. Pertambahan penduduk menyebabkan kebutuhan penduduk akan lahan permukiman semakin bertambah sehingga memicu terjadinya alih fungsi lahan dari ladang menjadi permukiman atau kebun.

Kelurahan Martubung terutama di Lingkungan III dan V dimana Makam Kuno Martubung berada masih tertinggal apabila dibandingkan dengan daerah lain di Kota Medan. Fasilitas maupun infrastruktur yang ada berupa listrik yang masuk ke daerah tersebut pada tahun 1995. Sedangkan pengaspalan jalan dilakukan pada tahun 2011. Untuk memenuhi kebutuhan air bersih, penduduk membuat sumur bor sejak tahun 1999-an. Jumlah

penduduk semakin bertambah dan pada tahun 2014 tercatat 270 kepala keluarga. Penduduk yang bermukim terdiri dari berbagai macam etnis baik Melayu, Mandailing, Karo dan Jawa. Mata pencaharian penduduk antara lain sebagai wiraswasta, buruh pabrik, pegawai, dan nelayan (Sulis, 2017).

Pola permukiman sebagian mengelompok dan sebagian yang lain mengikuti jaringan jalan. Permukiman yang padat dapat ditemukan di beberapa titik dan sebagian permukiman yang lain menyebar pada titik-titik yang terpisah. Penyebaran lokasi pembangunan permukiman tergantung pada kepemilikan lahan yang akan membangun permukiman tersebut.

Lahan Makam Kuno Martubung saat ini didominasi oleh rumah-rumah warga, yang beberapa diantaranya didirikan di atas struktur makam. Menurut keterangan warga setempat ramainya permukiman di situs ini terjadi setidaknya sejak awal tahun 1980-an, dengan masuknya para pendatang terutama dari bagian-bagian padat Kota Medan. Bandingkan dengan gambaran kepadatan kawasan ini pada tahun 1875 ketika Halewijn (dalam McKinnon, 1984:9) mencatat bahwa Makam Kuno Martubung adalah suatu kampung kecil yang terdiri dari sepuluh rumah tangga. Menurut penuturan penduduk lokal Kelurahan Martubung, pada tahun 1960-an rumah-rumah warga tampaknya masih belum terlalu padat, masih banyak lahan kosong milik warga yang difungsikan sebagai persawahan dan perkebunan dengan beragam jenis tanaman antara lain kelapa, pisang, dan duku. Pada masa itu masih terdapat banyak lokasi-lokasi yang dianggap sebagai makam keramat. Bahkan menurut penuturan orang tuanya makam keramat di Martubung berjumlah kurang lebih 20 makam keramat.

Keberadaan permukiman yang mulai ramai di sekitar lokasi Makam Kuno Martubung saat ini tidak dapat dihindari lagi. Berdasarkan hasil

remapping tim peneliti, lokasi yang mengandung temuan-temuan dari masa lalu secara administrasi termasuk di dalam wilayah Lingkungan III dan V. Adapun lokasi-lokasi tempat ditemukannya sumberdaya arkeologis tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Lokasi Makam Datuk Hasan; Makam Datuk Hasan, merupakan makam yang terletak paling utara dari keenam makam tersebut. Lokasi makam tersebut terletak di sebuah areal perkebunan pisang. Tidak terdapat lagi tanda nisannya, selain sebuah gundukan tanah yang di atasnya ditumbuhi pohon pisang.
- b) Lokasi Makam Datuk Payung; Makam Datuk Payung saat ini berada di sebuah kompleks pemakaman Tionghoa. Sama seperti makam Datuk Hasan, lokasi makam Datuk Payung juga berada pada sebuah gundukan tanah yang dinaungi sebuah pohon, di sebelahnya terdapat sebuah bilik doa dari beton. Di dalam bangunan tak berpintu tersebut terdapat beberapa tumpukan batu andesit berbentuk oval dengan beberapa tusuk dupa. Sangat besar kemungkinan lokasi tersebut saat ini digunakan sebagai tempat ritual.
- c) Lokasi Makam Datuk Tongah; Makam Datuk Tongah yang terletak di sebelah utara Masjid Al Mukarromah, relatif lebih terawat. Makam tersebut konon sampai saat ini masih dijadikan sebagai tempat ziarah. Kompleks makam ini terletak di tengah permukiman masyarakat yang padat penduduknya. Masjid Al Mukarromah merupakan masjid baru yang dibangun jauh setelah makam tersebut ada. Pembaruan terhadap makam Datuk Tongah terdapat pada pagar makam, dan pelapisan lantai semen pada makam.
- d) Lokasi Makam Datuk Dadih; Makam Datuk Dadih sudah tidak terdapat bekasnya lagi kecuali sebuah batu nisan yang tidak lagi.

Nisan tersebut saat ini disimpan oleh salah seorang warga. Batu nisan kadang digunakan sebagai landasan potong kayu maupun mengasah pisau. Tidak jauh dari lokasi nisan tersebut terdapat sebuah gundukan tanah yang saat ini menjadi kebun ubi. Menurut tuturan warga masyarakat, di situlah letak makam Datuk Dadih dahulu.

- e) Lokasi Makam Datuk Hitam; Makam Datuk Hitam adalah makam yang terletak di sebidang kebun tebu milik masyarakat yaitu makam Datuk Hitam. Adapun makam ini menurut warga setempat sudah dipindahkan, dan sekarang tidak terdapat makam lagi kecuali beberapa bongkah batu andesit oval yang dulunya digunakan sebagai nisan makam Datuk Hitam.

Kini keberadaan lokasi-lokasi tersebut berkejaran dengan pertumbuhan pemukiman penduduk yang berkembang sangat cepat. Survei terakhir yang dilakukan peneliti pada bulan Agustus 2018 menemukan kondisi terkini yang sangat mengejutkan. Dimana dua lokasi keberadaan makam yakni Makam Datuk Hitam dan Makam Datuk Dadi telah dipasang patok atau pondasi bangunan untuk dibangunnya perumahan. Bisa dibayangkan jika pembangunan tersebut terus dilakukan, dan beberapa tahun kemudian hadir rumah-rumah permanen di atas tanah yang di dalamnya menyimpan warisan budaya Kota Medan yang sangat penting. Maka dengan permasalahan terkini dari Makam Kuno Martubung tersebut perlu dirancang perencanaan pengelolaan Makam Kuno Martubung.

B. Persepsi Masyarakat Lokal terhadap Keberadaan Makam Kuno

Dalam kepercayaan masyarakat lokal, kompleks Makam I dikenal dengan nama Makam Datuk Tongah yang disebut-sebut sebagai makam dari ulama Aceh yang pernah menyebarkan agama Islam di Labuhan. Kondisi makam ini sangat terawat dengan diberi pagar pembatas dan lantai marmer

yang diperuntukkan untuk fasilitas ziarah. Selanjutnya untuk kompleks Makam II dalam kepercayaan lokal disebut Makam Datuk Payung yang dianggap sebagai kompleks perkuburan dari 18 ulama beserta pengikutnya yang berasal dari Cina. Kompleks makam ini sudah rusak dengan kondisi batu nisan yang telah tercabut dari konteksnya, patah dan kemudian ditumpuk pada satu lokasi.

Dari hasil wawancara kepada masyarakat lokal diketahui bahwa, Makam Datuk Tongah hingga saat ini masih sering diziarahi oleh masyarakat sekitar. Menurut Pak Sabrani, kadangkala masyarakat sekitar melakukan nazar akan menziarahi Makam Datuk Tongah atau memberi sedekah di sekitar makam tersebut manakala anggota keluarga mereka tertimpa penyakit. Akan tetapi menurutnya juga, masyarakat lokal tetap menjadi kemurnian tauhid mereka dengan tidak memberikan sesaji ketika melakukan ziarah makam. Sedangkan untuk Makam Datuk Payung, sudah jarang sekali masyarakat lokal melakukan ziarah sebab keberadaan bangunan bilik doa yang dianggap mencemari kesakralan makam. Justru sebaliknya, Makam Datuk Payung digunakan oleh beberapa orang Tionghoa beragama Buddha sebagai lokasi sakral untuk melakukan pemujaan dan meletakkan dupa serta saji. Kondisi tersebut sempat ditentang oleh segelintir masyarakat, akan tetapi masyarakat pada umumnya tidak memiliki kepedulian lagi.

Menurut masyarakat lokal, beberapa tahun yang lalu di Kelurahan Martubung terdapat kurang lebih 6 kompleks makam tua. Selain dari dua kompleks makam yang telah disebutkan di atas, juga terdapat makam Datuk Hitam, Datuk Sri Bulan, dan dua makam tak bernama. Akan tetapi keempat kompleks makam tersebut telah hilang akibat adanya pengerukan tanah untuk pemukiman. Sejak kajian ini dilakukan, peneliti belum menemukan kompleks makam kuno lainnya.

Dari data persepsi masyarakat lokal terhadap kompleks makam kuno Martubung tersebut menunjukkan bahwa makam memiliki fungsi religius yang bernilai. Makam Datuk Tongah seringkali dijadikan sebagai media penuntasan nazar dari masyarakat. Untuk itu hingga saat ini dua makam di kompleks makam Datuk Tongah masih dalam kondisi lestari, terawat dan terjaga. Masyarakat menganggap bahwa itu adalah makam dari ulama Aceh yang meyebarkan agama Islam di kawasan tersebut pada masa lalu. Namun masyarakat juga meyakini bahwa tidak ada satu pun masyarakat di Martubung saat ini yang memiliki keterkaitan dengan ulama yang dimakamkan tersebut. Menurut masyarakat lokal, makam Datuk Payung juga dianggap sezaman dengan makam Datuk Tongah. Namun sayangnya kompleks makam tersebut telah rusak. Akan tetapi keberadaan tanah tinggi sebagai lokasi makam masih dapat dengan jelas diketahui dan diamati.

Pak Wandu mengatakan kawasan Martubung pada masa lalu merupakan kawasan bersejarah yang penting. Sungai Deli yang berada tidak jauh dari kawasan ini memiliki anak-anak sungai yang mengalir di sekitar kampung. Sungai tersebut menjadi jalur transportasi penting bagi masyarakat sekaligus jalur penyebaran agama Islam. Peneliti menilai hipotesa tersebut kemungkinan besar benar adanya, mengingat Sungai Deli memang menjadi jalur utama aktivitas masyarakat di sekitar daerah aliran sungai pada masa lalu. Sehingga cukup banyak ditemukan situs-situs bersejarah di DAS Sungai Deli seperti beberapa sebaran makam di Kota Medan, Situs Benteng Putri Hijau, dan lain-lain. Namun situs-situs tersebut terletak jauh ke arah hulu, sedangkan kompleks makam Martubung terletak pada bagian hilir Sungai Deli. Beberapa situs dari usia yang lebih tua seperti Situs Kota Cina yang berasal dari abad ke-11 M juga berada di hilir Sungai Deli dan berdekatan dengan pesisir (McKinnon, 1984). Apakah keberadaan situs yang lebih

berdekatan dengan pesisir atau berada di hilir sungai memiliki usia yang lebih tua? Hal tersebut menjadi asumsi yang harus dijawab pada penelitian dengan tema khusus. Dalam keterangannya Pak Wandu juga menceritakan bahwa masyarakat lokal juga mempercayai bahwa di kawasan Martubung banyak menyimpan artefak atau barang-barang antik. Namun hingga penelitian ini dilakukan belum ditemukan satu pun artefak arkeologis selain batu nisan.

Keberadaan situs sejarah Makam Kuno Martubung sebagaimana halnya situs sejarah lainnya dan peninggalan bersejarah berupa bangunan, benda-benda artifisial (artefak) dan benda-benda koleksi dokumentatif (arsip dan foto) di Kota Medan saat ini tidak banyak mendapat perhatian karena dianggap hanya sebagai koleksi sejarah yang hanya dapat digunakan untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan akademis khususnya pengembangan ilmu sejarah saja. Hal ini berdampak pada tidak adanya perhatian pemerintah dan berimbas pada minimnya kepedulian masyarakat sekitar untuk menjaga, merawat dan melestarikan peninggalan bersejarah.

Di sisi lain pemerintah kota menghadapi masalah dalam pengembangan ekonomi kreatif dan pengembangan pariwisata di kota Medan. Ekonomi kreatif mempunyai peluang yang lebih besar untuk berkembang jika industri pariwisata berkembang dan mampu membangkitkan aktivitas masyarakat daerah tujuan wisata untuk berinteraksi dengan pengunjung objek wisata yang makin meningkat. Sementara pengembangan industri pariwisata di kota Medan menghadapi berbagai kendala seperti dukungan infrastruktur dan terbatasnya objek wisata yang dapat menarik perhatian pengunjung.

Namun secara substantif permasalahan utama dalam pengembangan pariwisata di kota Medan adalah tercabutnya kegiatan pariwisata dari kemasam sejarah peradaban kota Medan yang merupakan akumulasi dari berbagai peristiwa sejarah dalam suatu wilayah yang menampung percampuran interaksi berbagai aktivitas dan keragaman penduduk sehingga menghasilkan jejak kota Medan sampai pada wujudnya sekarang. Objek wisata kota Medan yang sebahagian besar berupa bangunan bersejarah selama ini ditampilkan secara fisik yang kering dari informasi sejarahnya. Oleh sebab itu perlu diperkaya dengan memasukkan situs-situs bersejarah secara terintegrasi dengan informasi dan bukti sejarah.

Dengan demikian bangunan dan objek fisik lainnya tidak sekedar hanya dinikmati dari segi keindahan seni arsitektur (yang sebenarnya juga ada di tempat lain) tetapi yang lebih penting adalah kisah dan sejarah di balik objek tersebut (yang khas dan hanya dimiliki oleh objek tersebut dan tidak ditemukan di tempat lainnya). Agar situs bersejarah dapat diakses dengan baik oleh pengunjung, maka pengembangan infrastruktur di sekitar situs bersejarah perlu dilakukan dengan tetap menjaga keaslian dan keasrian lokasi situs sebagai objek wisata. Objek wisata akan lebih menarik bila didukung oleh kegiatan ekonomi kreatif masyarakat sekitar objek wisata berupa tersedianya barang souvenir atau barang fungsional lain serta usaha jasa yang dibutuhkan pengunjung objek wisata.

Barang atau jasa yang ditawarkan akan lebih menarik minat pengunjung bila berkaitan dengan objek wisata setempat dan mempunyai keunikan dan ciri yang khas yang menggambarkan objek wisata setempat. Oleh sebab itu pemberdayaan masyarakat sekitar, khususnya dalam menghidupkan kegiatan ekonomi kreatif sangat diperlukan dalam menghidupkan objek wisata setempat. Jika masyarakat dapat merasakan

manfaat objek wisata bagi dirinya, maka dengan sendirinya mereka akan menjaga dan merawat objek wisata tersebut, termasuk situs bersejarah yang selama ini terabaikan. Dengan demikian akan terjadi proses simbiosis mutualistik antara pengembangan industri pariwisata, ekonomi kreatif masyarakat, dan pengembangan situs bersejarah di Kota Medan.

Makam Kuno Martubung merupakan salah satu situs bersejarah bernuansa Islam yang sangat penting. Masyarakat lokal pun tanpa secara langsung mengakui kekunoan dan kesakralan makam-makam tersebut. Dalam beberapa kegiatan kemasyarakatan, masyarakat lokal juga menggunakan makam tersebut sebagai media ziarah dan penunaian nazar. Namun masyarakat tidak sampai pada fase perawatan, mereka hanya menggunakan Makam Datuk Tongah sekadarnya saja. Sedangkan makam-makam yang lain dalam kondisi telantar dan tidak terawat. Oleh sebab itu pengembangan situs bersejarah ini harus tetap melibatkan masyarakat secara langsung. Pengembangan situs bersejarah Makam Kuno Martubung sebagai objek wisata dapat dijadikan *pilot project* untuk pengembangan objek wisata bernuansa Islam lainnya di Kota Medan.

BAB VI

BENTUK AKSI PENGABDIAN MAHASISWA SPI UIN-SU DALAM UPAYA PENGELOLAAN DAN PENELITIAN MAKAM KUNO

A. Upaya Pelestarian Makam Kuno

Diantara lima kompleks makam kuno yang berhasil diidentifikasi dan diinventarisasi di Kelurahan Martubung yaitu: Makam Datuk Hasan, Makam Datuk Payung, Makam Datuk Tongah, Makam Datuk Dadih dan Makam Datuk Hitam, maka sebagai tindak lanjut dari program penelitian ini hanya dua kompleks makam saja yang dipilih sebagai lokasi pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa SPI UINSU untuk tahun 2019, yaitu; Makam Datuk Payung dan Makam Datuk Tongah. Keduanya dipilih atas dasar beberapa pertimbangan, yaitu: efektivitas pelaksanaan program, efisiensi waktu dan dana, serta agar tim lebih fokus bekerja selama lima bulan. Khusus Kompleks Makam Datuk Payung, kondisinya yang sangat memprihatinkan dan sangat prioritas untuk segera diambil tindakan penyelamatan dan pelestarian.

Upaya pelestarian Makam Datuk Payung dan Datuk Tongah pada penelitian ini dilakukan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Pihak yang dilibatkan dalam program ini adalah Mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam UIN-SU, Kelurahan Martubung dan masyarakat setempat. Khusus Makam Datuk Payung tim melibatkan Yayasan Tionghoa Gysan sebagai pemilik lahan.

Adapun program pengabdian yang dilakukan di Kompleks Makam Datuk Payung dapat dibagi menjadi beberapa tahap:

- 1) Penjajakan dan musyawarah dengan pihak-pihak terkait

Tim peneliti pada awalnya melakukan persiapan untuk mengontak pihak *stakeholder* di Kelurahan Martubung. Hal ini dimaksudkan agar penelitian ini mendapat dukungan dan bernilai pengabdian. Setelah persiapan administratif rampung, tim segera mengunjungi lokasi penelitian, dalam hal ini beberapa orang tokoh masyarakat yang sebelumnya sudah dikenal dan siap membantu tim. Melalui bantuan mereka inilah tim kemudian mengunjungi kantor Kelurahan Martubung dengan tujuan peninjauan dan musyawarah terkait pelaksanaan penelitian dan pengabdian. Dalam kesempatan itu tim dan didampingi beberapa tokoh masyarakat, kepala lingkungan, dan lurah serta pihak Yayasan Tionghoa Gysan mencapai kesepakatan dalam membuat rencana kegiatan



Gambar 10 Peninjauan dan Musyawarah di kantor Kelurahan Martubung

bersama terhadap Makam Datuk Tongah dan Datuk Payung.

Pihak Kelurahan Martubung pada kesempatan ini sangat membantu dalam hal memfasilitasi dengan menghubungkan tim kepada berbagai pihak untuk duduk bersama. Semua pihak bertemu dan melakukan musyawarah di kantor Kelurahan Martubung dan dilanjutkan dengan meninjau langsung lokasi yang dimaksud. Program ini mendapat

dukungan dan fasilitas dari semua pihak. Terutama pihak Yayasan Tionghoa Gysan yang setuju terhadap rencana pembongkaran bilik doa yang posisinya mengganggu posisi batu nisan di Makam Datuk Payung. Secara perizinan dan administrasi, tim mendapat banyak kemudahan dan tidak ada kendala apapun. Bahkan tim mendapat data-data administratif Kelurahan Martubung. Pada tahap ini semua pihak sepakat bahwa perlunya langkah-langkah penyelamatan terhadap kompleks Makam Datuk Payung, yaitu:

- a) Pembangunan sebidang pagar beton
- b) Penimbunan permukaan tanah yang lubuk
- c) Pembongkaran bilik doa
- d) Penanaman bunga dan pohon sebagai upaya penghijauan.

Rencana ini sepakat dilaksanakan secara gotong royong. Dana yang dianggarkan untuk pembangunan pagar beton bersumber dari dana penelitian dan sumbangan dari Yayasan Tionghoa Gysan. Sementara itu bantuan tenaga



Gambar 11 Penjajakan dan Musyawarah di Kompleks Makam Datuk Payung

diperoleh dari kontribusi warga dan mahasiswa secara gotong royong. Pelaksanaannya diperkirakan memakan waktu sekitar satu minggu.

2) Sosialisasi kepada masyarakat

Sosialisasi dilakukan di Kantor Kelurahan Martubung dengan mengundang beberapa orang masyarakat dan beberapa orang tokoh masyarakat. Adapun masyarakat yang ikut berpartisipasi adalah yang memiliki waktu luang dan memiliki keahlian dalam pekerjaan bangunan. Sementara itu tokoh masyarakat yang ikut berpartisipasi juga yang memiliki waktu luang dan memiliki kemudahan memberi sumbangan dalam berbagai bentuk secara sukarela, seperti peralatan kerja, bibit bunga dan pohon, maupun tenaga.

Mahasiswa juga diundang dalam sosialisasi ini, terutama mahasiswa UIN-SU yang sedang dalam program PKL di Kelurahan Martubung. Beruntungnya, kehadiran mahasiswa tersebut sangat membantu penelitian dan pengabdian terlaksana dengan baik. Sumbangan tenaga para mahasiswa cukup signifikan.

Dalam sosialisasi yang dihadiri oleh perangkat kelurahan dan tokoh masyarakat tersebut disampaikan mengenai tujuan program ini dan membagi tugas yang akan dikerjakan oleh masing-masing pihak. Pada tahap itu tim mendapat apresiasi dari semua pihak, khususnya pihak kelurahan yang sangat mendukung program ini dilaksanakan di tempat mereka.

Demikian pula tokoh masyarakat yang sangat mengharapkan program ini dapat memberi kontribusi bagi tempat tinggal mereka agar makam-makam kuno tersebut lebih terawat dan mendapat perhatian.



Gambar 12 Sosialisasi Program.

3) Pembangunan pagar beton

Pembangunan pagar beton pada awalnya bertujuan untuk memugar kompleks Makam Datuk Payung. Kondisi awal yang tim peneliti amati



Gambar 13 Foto Bersama setelah Peletakan Batu Pertama.

bahwa banyak nisan yang terbengkalai dan tercabut dari posisi aslinya sebenarnya sangat mengkhawatirkan. Untuk itu membangun pagar beton menurut tim peneliti dirasa sangat perlu dan menguntungkan. Pertama, menciptakan kesan sebagai lingkungan yang dipelihara agar mengantisipasi tangan-tangan jahil yang dapat merugikan kompleks makam yang telah dipugar. Kedua, menjadi bukti nyata untuk menstimulus kepedulian warga agar turut menjaga kelestarian makam yang telah dipugar. Ketiga, sebagai salah satu langkah awal pelestarian yang paling memungkinkan untuk dilakukan.

Proses pembangunan pagar beton dilakukan selama 6 hari. Setelah material sudah disediakan, maka beberapa orang warga mulai menggali tanah untuk pondasi pagar pada hari pertama. Pada hari itu juga dilaksanakan acara seremonial peletakan batu pertama yang dihadiri oleh pihak-pihak terkait. Pekerjaan dilanjutkan dengan pengecoran semen

untuk pondasi pagar. Pada hari kedua pengecoran rampung dilakukan dan dilanjutkan dengan memasang batu bata yang kemudian rampung pada hari ketiga. Pada hari keempat ketinggian pagar telah mencapai ukuran yang direncanakan, yaitu 70 cm. Hal ini dikarenakan penyesuaian dana dan waktu. Namun tidak mengurangi substansi tujuan pagar itu dibangun. Pekerjaan dilanjutkan dengan proses plaster halus sehingga permukaan bata ditutupi oleh semen. Proses ini rampung pada hari kelima. Pada hari kelima dan keenam, dilakukan pembongkaran bilik doa sehingga permukaan tanah di kompleks tersebut lebih bersih dan bebas dari benda apapun. Selain pembangunan pagar beton, permukaan tanah yang lubang juga ditimbun, sehingga kontur tanah di sekitar nisan lebih rata. Pekerjaan pada tahap ini diawasi dan difasilitasi oleh pimpinan proyek yang ditunjuk bersama, yaitu Pak A Feng.

Menurut arkeolog dari Balai Arkeologi Sumatera Utara, pembangunan pagar tersebut memang sah dilakukan, namun tidak menjawab sepenuhnya substansi pemugaran karena dibutuhkan tahap-tahap yang teknis dan metodologis. Namun untuk saat ini cukup dapat ditandai sebagai aksi awal untuk pemugaran di masa mendatang.



Gambar 15 Pengecoran Pondasi Pagar Telah Rampung.



Gambar 14 Pemasangan Batu Bata Telah Rampung.



Gambar 17 Proses Plaster Semen Halus.



Gambar 16 Proses Pembangunan Pagar Telah Rampung.

4) Pemugaran/Penataan ulang nisan

Tim yang bekerja pada tahap ini adalah mahasiswa dan tokoh masyarakat yang difasilitasi oleh Pak Yusuf. Mahasiswa mendapat banyak sekali bantuan dengan peran Pak Yusuf yang ingatannya sangat diandalkan ketika penataan ulang nisan pada titik aslinya. Nisan yang

berhasil ditata ulang dari titik aslinya sebanyak 13 buah dari 5 nisan yang masih bertahan. Semua nisan dicat dengan warna putih dan diberi nomor agar mudah diidentifikasi pengunjung. Selain itu, Pak Yusuf, beberapa orang warga, dan mahasiswa ikut meratakan permukaan tanah yang telah ditimbun serta menanaminya dengan bunga yang menjalar, sehingga rumpun bunga tersebut kelak akan menghalangi tumbunya rumput ilalang.



Gambar 18 Pemugaran dan Penataan Ulang Nisan.

5) Pemasangan plank tanda

Akhirnya tahap terakhir yang dilakukan adalah pemasangan plank sebagai tanda dan identitas kompleks Makam Kuno Datuk Payung sekaligus peresmian yang dihadiri oleh semua pihak terkait. Dengan demikian diharapkan warga saling menjaga keberadaan Makam Datuk Payung dan ikut melestarikannya.



Gambar 19 Plank Sudah Dipasang dan Pemugaran Selesai.

Adapun program pengabdian yang dilakukan di Kompleks Makam Datuk Tongah dilaksanakan secara lebih sederhana dengan tahapan yang lebih sederhana pula. Hal ini disebabkan memang kondisi makam yang sudah baik, sehingga hanya perlu dilakukan pembersihan dan perawatan secara singkat. Mahasiswa bersama tokoh masyarakat yang diwakili oleh Pak Syahroni melakukan pembersihan seperti mencabut rumput, menyapu, dan memberi plank tanda.

Untuk di masa mendatang program ini dapat dilanjutkan pada kedua kompleks makam. Kompleks Makam Datuk Payung dapat diteruskan tahap pemugarannya seperti pencatatan data arkeologis yang lebih komprehensif, pembangunan lanjutan pagar, serta penggalian data historis untuk

merekonstruksi sejarah Datuk Payung tersebut. Kompleks Makam Datuk Tongah sama halnya juga pemberian pamflet penanda dilakukan dan dapat diteruskan tahap pencatatan data arkeologis dan historis untuk merekonstruksi sejarahnya serta pembangunan museum mini untuk masyarakat. Kedua kompleks makam sama-sama memiliki potensi untuk pariwisata sejarah dan budaya.

B. Upaya Pengelolaan Makam Kuno oleh Masyarakat

Pengelolaan Makam Datuk Payung dan Datuk Tongah sangat mengandalkan inisiatif dan partisipasi masyarakat di sekitarnya. Sejauh ini masih sedikit warga yang secara sukarela memiliki kepedulian untuk mengelola makam kuno di sekitar mereka. Di antaranya adalah sosok Pak Yusuf dan Pak Syahroni yang perannya paling menonjol. Setelah program ini selesai dilaksanakan, diharapkan masyarakat turut aktif melindungi, mengelola, dan melestarikan makam-makam di sekitar mereka sesuai dengan inisiatif dan kemampuan masing-masing. Tokoh masyarakat diharapkan dapat mendampingi warga yang memiliki kepedulian sekaligus menumbuhkan kesadaran bagi warga yang lain. *Stakeholder* diharapkan memberikan dukungan moril maupun materil serta memberi pendampingan kepada masyarakat secara berkesinambungan. Akademisi diharapkan memperbanyak program penelitian dan pengabdian kepada masyarakat agar makam-makam yang belum mendapat perhatian, segera mendapatkan perlakuan perlindungan dan pelestarian.

Sejauh ini, masih terbilang sedikit masyarakat yang aktif mengelola Makam Datuk Payung dan Datuk Tongah. Pada Makam Datuk Payung, sosok Pak Yusuf tampil sangat dominan mulai dari awal program ini disosialisasikan hingga program selesai dilaksanakan. Pak Yusuf telah banyak

berkontribusi dalam pelestarian Makam Datuk Payung, tempat yang memiliki kedekatan dan kenangan dalam ingatannya. Pak Yusuf kerap memperhatikan kompleks makam dan merawat bunga yang telah ditanam. Di mata tim peneliti, sosok Pak Yusuf layak diamanahkan sebagai juru kunci Makam Datuk Payung dan menjadi inspirasi bagi warga lainnya.

Di tempat lain, Makam Datuk Tongah masih mengandalkan sosok Pak Syahroni sebagai juru kunci dan tokoh masyarakat yang paling aktif berkontribusi bagi keberadaan kompleks makam Datuk Tongah dan masjid Al Mukarromah. Dari hasil diskusi antara tim peneliti dengan Pak Syahroni, di masa depan melalui program-program lainnya perlu dibangun museum dan pusat informasi di sekitar Makam Datuk Tongah yang masih merupakan kompleks masjid Al Mukarromah. Hal ini merupakan rencana jangka panjang agar masyarakat mendapat kemudahan akses informasi terkait makam-makam kuno di sekitar Kelurahan Martubung dari museum dan pusat informasi tersebut. Tidak hanya itu, rencana tersebut akan membuka lapangan kerja dan peluang ekonomis lainnya bagi masyarakat, salah satunya melalui potensi-potensi wisata rohani yang sangat terbuka lebar apabila dikembangkan secara serius.

Di masa mendatang, kedua kompleks makam dapat diorbitkan sebagai tujuan pariwisata sejarah dan budaya. Melalui kerjasama dengan pihak *stakeholder* seperti Balai Arkeologi Sumatera Utara, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, pemerintah setempat, masyarakat dan akademisi secara bersinergi dapat mengemas Kelurahan Martubung sebagai destinasi wisata. Selain itu, mahasiswa dan lulusan program studi Sejarah Peradaban Islam UIN-SU dapat diberdayakan sebagai pemandu wisata bersertifikasi untuk mendukung iklim pariwisata yang ideal.



Gambar 21 Plank Sudah Dipasang dan Pemugaran Selesai di Makam Datuk Tengah.

C. Upaya Penelitian Mahasiswa pada Makam Kuno bersama Masyarakat

Proses penelitian yang dilakukan mahasiswa SPI di sekitar Makam-makam Kuno Martubung, terlihat begitu antusiasnya setelah mahasiswa di bagi kepada 5 kelompok yang penyebarannya langsung ke kampung-kampung masyarakat. Kelurahan Martubung memiliki 5 lingkungan sehingga mahasiswa disebar untuk menggali informasi tentang keberadaan makam-makam kuno yang ada di Martubung.

Pekerjaan awal yang dilakukan mahasiswa mempersiapkan wawancara terstruktur kepada masyarakat dalam menggali informasi tentang situasi perkampungan baik di masa dahulu maupun masa sekarang. Mahasiswa mulai mengumpulkan data-data dari setiap masyarakat yang ditemuinya yang terkadang bertanya secara khusus di tempat atau secara tidak sengaja ketika ketemu di jalan atau sambil masyarakat tersebut membabat ladangnya. Aktivitas mahasiswa dalam melakukan pengabdian yang berorientasi pada pencarian data menunjukkan mahasiswa diarahkan untuk melakukan penelitian tahap sederhana dengan melakukan proses wawancara.

Aktivitas lainnya dari mahasiswa ketika didampingi oleh dosennya di lapangan para mahasiswa diajarkan melakukan observasi dengan cara membuat instrumen observasinya sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Penyusunan observasi disesuaikan dengan data yang akan dikembangkan di lapangan sehingga mahasiswa diharapkan lebih peka pada situasi perkampungan dalam mencari dan mengamati data di lapangan. Data-data kasar yang didapatkan mahasiswa di kumpulkan baik data yang bersifat

wawancara maupun data yang bersifat observasi. Data-data itu kemudian diuraikan, dikembangkan untuk dilakukan penulisan yang sistematis sehingga dapat menjadi hasil penulisan sejarah. Namun mahasiswa mulai kesulitan ketika hasil penelitian yang didapatkan dilapangan baik bersifat wawancara maupun observasi. Maka Mahasiswa diarahkan dosen pembimbingnya untuk membaca buku yang berkenaan dengan kajian yang dibahas dalam penelitian tersebut. Buku yang digunakan mahasiswa tersebut adalah buku dari hasil laporan penelitian pada tahun 2018 yang dilakukan di kelurahan Martubung tersebut. Pada buku tersebut menginformasikan keberadaan makam-makam yang ada di kelurahan Martubung (Sumanti, 2019 ; 22).

Penelusuran sumberpun dilakukan oleh Mahasiswa terhadap sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Pengambilan data-data tertulis dari kantor camat hingga ke Kantor kelurahan dilakukan untuk melihat informasi lainnya tentang penelitian makam Martubung. Pada akhirnya mahasiswapun harus bergerak ke Balai Arkeologi untuk mencari laporan penelitian sejenisnya. Begitu juga Mahasiswa diarahkan ke Dinas Pariwisata dan Kebudayaan untuk melihat apakah pihak Dinas sudah pernah memasukkan daerah Martubung sebagai kawasan bersejarah ataupun kawasan destinasi pariwisata di daerah Martubung.

Pencarian Mahasiswa kelapangan sebagai proses penelitian yang dilakukan menunjukkan tahapan-tahapan penelitian yang sebaiknya dilakukan Mahasiswa di bawah bimbingan Dosennya. Sehingga Mahasiswa secara perlahan-lahan akan memiliki kesimpulannya dalam membangun struktur berpikir dalam memulai penulisan sejarahnya. Beberapa kelompok tersebut mulai menuliskan hasil penelitiannya yang kemudian dikoreksi oleh dosen pembimbingnya. Rekonstruksi sejarah yang dibangun dalam tulisannya dapat dikembangkan berdasarkan analisa-analisa mahasiswa SPI UIN-SU

tersebut sehingga memiliki layaknya laporan penelitian. Maka pada Pelaksanaan FGD tentang kegiatan pengabdian Makam-Makam Kuno di lakukan di Hotel Madani pada tanggal 26 Oktober 2019, kelihatan antusias mahasiswa melakukan beberapa pertanyaan untuk mendukung hasil penelitian mereka. Terutama kendala yang mereka hadapi ketika proses pencarian data yang tidak ditemukan secara komplit pada proses penggaliannya menjadikan mahasiswa menjadi penasaran untuk melakukan penelurusan lebih jauh pada penelitian makam-makam kuno. Proses pembelajaran penelitian pada mahasiswa di tahap ini menjadi hal yang spektakuler dalam pengalaman belajar mahasiswa SPI UIN-SU.





Gambar 22 Foto pada pelaksanaan FGD Penelitian Berbasis Riset.

BAB VII

KESIMPULAN

Makam-makam kuno yang ada di Kelurahan Martubung adalah kekayaan budaya dalam sejarah perkembangan Islam di Sumatera Utara. Makam-makam tersebut sebenarnya yang memiliki potensi yang besar dan dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya. Melalui upaya-upaya pelestarian dan pengembangan model pemanfaatannya, keberadaan makam-makam tersebut dapat menciptakan peluang baru bagi masyarakat sekitar, khususnya peluang ekonomis. Selain itu juga dapat menciptakan potensi wisata rohani yang dikelola sendiri oleh masyarakat dan didampingi oleh para *stakeholder* yang berkompeten.

Program Penelitian Berbasis Pengabdian ini telah membuktikan adanya peluang tersebut sangat memungkinkan diwujudkan. Semua pihak yang terlibat dalam program ini telah bekerjasama dengan baik dan sangat kooperatif. Upaya-upaya pelestarian terhadap Kompleks Makam Datuk Payung dan Datuk Tongah merupakan tahap awal dan dapat dilanjutkan pada program tahun selanjutnya.

Program yang sama juga perlu dilaksanakan terhadap kompleks makam lainnya yang membutuhkan perlakuan yang baik. Makam-makam di Kelurahan Martubung masih menyimpan potensi yang sangat besar, terutama kajiannya terhadap keberadaan artefak lainnya selain batu nisan. Untuk itu penelitian di kawasan ini sangat penting untuk dilakukan segera dan berkesinambungan. Hal ini untuk mempertimbangkan dengan waktu yang

terus berputar dan penambahan penduduk yang membutuhkan lokasi tempat tinggal.

Tentunya perluasan kawasan pemukiman yang tidak mempertimbangan aspek kultural dan sejarah akan menjadi ancaman nyata bagi eksistensi tempat-tempat bersejarah di sekitarnya. Kerjasama dari berbagai pihak dalam pelestarian cagar budaya di daerah Martubung mengundang para Pemangku jabatan untuk sama-sama memikirkan dan mengawasi perkembangan kawasan Martubung tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, Ichwan. 2011. *Asal Usul Kota Medan Menurut Riwayat Hampanan Perak*. Medan: Perpustakaan Daerah Sumatera Utara.
- Bintarto, H.R. 1995. *Keterkaitan Manusia, Ruang dan Kebudayaan, dalam Berkala Arkeologi: Manusia dalam Ruang : Studi Kawasan Dalam Arkeologi Tahun XV*, Yogyakarta: UGM.
- Chambers, Robert. 1996. *PRA (Participatory Rural Appraisal: Memahami Desa Secara Partisipatif*. Yogyakarta : Kanisius.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Hartini, Sri, dkk. 2011. *Laporan Penelitian Situs Dunia di Sumatera Utara "Kota Rentang dan Pulau Kampai"*. Medan: Museum Negeri Medan.
- Hartini, Sri, dkk. 2011. *Perekaman Peninggalan Sejarah Budaya Islam di Sumatera Utara*. Medan: Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara
- King, Peter. 2015. *Australian Heritage Strategy*. Australia: Australian Government.
- Landorf, C. 2009. Managing for sustainable tourism: a review of six cultural World Heritage Sites. *Journal of Sustainable Tourism*, 17(1), pp. 53-70.
- McKercher, B., & du Cros, H. 2002. *Cultural Tourism: The Partnership Between Tourism and Cultural Heritage Management*. New York: Routledge.
- Perred, Daniel, dkk. 2015. *Barus Negeri Kamper*. Jakarta: KPG.
- Person, Michael, dan Sharon Sullivan. 2006. *Looking After Heritage Places: The Basic Of Heritage Planning For Managers, Landowners and Administrator*. Melbourne: Melbourne University Press.
- Prangnell, J., Ross, A., dan Coghill, B. 2010. Power relations and community involvement in landscape based cultural heritage management practice. *Journal of Heritage Studies*, 16(1), pp. 140-155.
- Salim, Agus. 2006. *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Sinar, Luckman. 1971. *Sari Sedjarah Serdang (Dengan Adat Istiadat Melaju dan Terombah Seri Padoka Godjah Pahlawan)*. Medan: Yayasan Luckman Sinar.
- Sinar, Luckman. 1991. *Sedjarah Medan Tempoe Doelo*. Medan: Yayasan Luckman Sinar.
- Suryana. 2010. *Metodologi Penelitian–Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: UPI.
- Sumanti, Solihah Titin dan Nunzairina. 2019. *Makam Kuno dan Sejarah Islam di Kota Medan (Studi atas Potensi Wisata Sejarah)*. Yogyakarta: Atap Buku.